

**STUDI KOMPARATIF ANTARA PENDEKATAN DALAM PROSES
BELAJAR HUMANISME PERSPEKTIF CARL RONSOM ROGER
DENGAN KITAB *AYYUHĀ AL-WALAD FĪ NAṢĪḤATI AL-
MUTA'ALLIMĪN WA MAW'IZATIḤIM LIYA'LAMŪ WA
YUMAYYIZŪ 'ILMAN NĀFI'AN MIN GAYRIHI*
KARYA IMAM AL-GHAZALI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 7.2012 193 PAI	No. REG : 7.2012/PAI/193 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

Ah. Bisri Musthofa
NIM. D01208163

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Ampel

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat dan teliti serta telah diadakan perbaikan dan penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ah. Bisri Musthofa

NIM : D01208163

Judul skripsi : Studi komparatif antara Pendekatan dalam proses belajar *humanisme* perspektif Carl Ransom Roger dengan kitab *ayyuhā al-walad fi naṣīḥati al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min gayrihi* karya Imam Al-Ghazali

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk itu kami mengharap agar dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 2 Juli 2012

Pembimbing



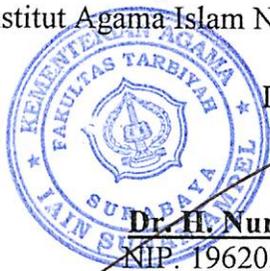
Drs. Mahmudi

NIP:195502021983031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ah. Bisri Musthofa ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 31 Juli 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 1962031211991031002

Ketua,

Drs. Mahmudi
NIP. 195502021983031002

Sekretaris,

Ahmad Lubab, M. Si
NIP. 198111182009121003

Penguji I,

Dr. H. Abd. Kadir, M.A
NIP. 195308031989031001

Penguji II,

H. Ah. Zakki Fuad, M. Ag
NIP. 197404242000031001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ah. Bisri Musthofa

Nim : D01208163

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan bahan rujukan.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 16 Juni 2012
Yang Membuat Pernyataan



Ah. Bisri Musthofa
Nim. D01208163

ABSTRAK

Ah. Bisri Musthofa. Studi komparatif antara Pendekatan dalam proses belajar *humanisme* perspektif Carl Ransom Roger dengan kitab *ayyuhā al-walad fī nasīhati Al-muta'allimīn wa māw'izatihim liya'lamū Wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min Gayrihi* karya imam al-ghazali, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel (IAIN) Surabaya. Drs. Mahmudi
Kata Kunci: Pendekatan, Belajar, *Humanisme*, Imam al-Ghazali.

Sejak pertama kali Allah menciptakan manusia (Adam), Allah kemudian menegaskan akan peran dan keutamaan ilmu dan orang yang berilmu ketimbang apa dan siapapun. Malaikat yang kesohor dengan makhluk Allah yang taat dan tidak pernah maksiat kepadaNya, bertekuk lutut di depan Adam berkat kecanggihan yang dimilikinya (baca: ilmu dan akal). Kecuali itu, ilmu juga merupakan petunjuk dan jalan akan suatu perbuatan. Manusia yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tidak akan mampu menjalankan tugas yang diembannya sebagai khalifah di muka bumi. Manusia tidak akan bisa mendayagunakan sumber daya alam seperti laut dan darat, tanpa dibekali dengan disiplin ilmu yang mumpuni. Karena itu, Islam kemudian mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu atau belajar. Dengan sebab belajar manusia bisa maju dan memiliki kemampuan untuk membangun peradabannya. Nah, agar dalam proses belajar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh siswa. Salah satunya adalah aspek pendekatan yang digunakan dalam belajar. Pendekatan dalam proses belajar sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak dijumpai bahwa siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata namun hanya mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai oleh teman-temannya yang lain. Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan lantaran menggunakan pendekatan atau strategi yang efektif dan efisien dalam belajarnya. Berpijak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana studi komparatif antara Pendekatan dalam proses belajar *humanisme* perspektif Carl Ransom Rogers dan kitab *ayyuhā al-walad fī nasīhati Al-muta'allimīn wa māw'izatihim liya'lamū Wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min Gayrihi* karya imam al-ghazali, komparasi dan sintesa pendekatan dalam proses belajar *humanisme* perspektif kitab *ayyuhā al-walad fī nasīhati Al-muta'allimīn wa māw'izatihim liya'lamū Wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min Gayrihi* karya imam al-ghazali.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui studi komparatif antara pendekatan dalam proses belajar *humanisme* perspektif Carl Ransom Rogers, untuk mengetahui komparasi dan sintesa pendekatan dalam proses belajar *humanisme* perspektif kitab *ayyuhā al-walad fī nasīhati Al-muta'allimīn wa*

maw'izatihim liya'lamū Wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min Gayrihi karya imam al-Ghozali.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan literal dan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis komparatif (*comparatif analysis*).

Dari penelitian tersebut, terungkap bahwa tokoh *humanisme* Carl R. Roger yang mempunyai *world view* sekuler-positivistik-materialistik mempunyai kebebasan pribadi sebagai konsep pendekatannya. Konsekuensinya teori ini hanya memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik minus aspek spiritual, pendekatan belajar humanistik yang bersifat *anthroposentris*. Sedang teori belajar yang ditawarkan al-Ghozali, tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif.

Kajian yang penulis lakukan, dapat disampaikan di sini bahwasanya Pendekatan dalam proses belajar humanisme perspektif kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhāti al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi Karya Imam al-Ghozali* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya humanismenya bahwa belajar yang bernilai adalah apabila demi untuk mendekati diri kepada Allah, motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu, siswa harus menjaga kesucian jiwanya, serta siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Adapun faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghozali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhāti al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah faktor motivasi, pendidik, kurikulum, sikap siswa, kesucian hati, lingkungan sosial.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan yang mendasar antara teori belajar Carl R. Roger dengan al-Ghozali karena perbedaan pandangan dunia (*world view*). *Humanisme* Carl R. Roger lebih menekankan pada kebebasan belajar dan eksplorasi diri yang bersifat individualis. Sedangkan pendekatan belajar menurut al-Ghozali tidak hanya memberikan aksentuasi pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, akan tetapi pendekatan tersebut juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah serta khazanah intelektual Islam yang dikembangkan oleh cendekiawan muslim.



Meskipun demikian, tidak semua teori belajar yang diusung oleh humanisme Carl Roger itu bersifat destruktif atau sepenuhnya bertentangan dengan al-Ghozali. Di sisi lain masih terdapat pendekatan-pendekatan belajar yang tidak bertentangan dengan Islam, sehingga perlu diadakan sintesa. Dari sintesa kedua pendekatan belajar tersebut muncul pendekatan belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam, yaitu kumpulan dari beberapa prinsip tentang yang berkaitan dengan belajar yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunah, khazanah pemikiran intelektual muslim, dan mengadopsi pendekatan belajar humanisme Carl Roger tokoh barat yang relevan dengan Islam menurut kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghozali. Pendekatan belajar humanisme terpadu ini memberikan implikasi pada proses pembelajaran yang holistik, efektif, dan efisien.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah umat Islam untuk menjadikan al-Qur'an dan al-Sunah serta khazanah intelektual muslim sebagai sumber rujukan umat Islam dalam pengembangan intelektual, terutama dalam bidang pendidikan. Dan memicu tumbuhnya penelitian yang lebih mendalam tentang teori belajar dalam Islam dengan pokok kajian yang berbeda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
HALAMAN MOTTO	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian	20
E. Penegasan Istilah.....	21
F. Metode Penelitian	22

	G. Sistematika pembahasan	28
BAB II	PENDEKATAN DALAM PROSES BELAJAR MENURUT	
	ALIRAN HUMANISME CARL RANSOM ROGER	30
	digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
	A. Biografi Carl R. Roger	30
	B. Pemikiran Carl R. Roger tentang pendidikan	31
	1. Pilihan Dan Kendali Diri Murid.....	31
	2. Memperhatikan Minat Dan Perasaan Siswa	32
	3. Manusia Seutuhnya	32
	4. Evaluasi Diri	32
	5. Guru Sebagai Fasilitator.....	33
	C. Pengertian Belajar Menurut Carl R. Roger	34
	1. Arti Belajar	34
	2. Tujuan belajar.....	36
	D. Teori Dan Pendekatan Belajar Menurut Carl R. Roger	37
	1. Motivasi Dalam Belajar.....	38
	2. Kriteria Pemilihan Materi	39
	3. Hasrat Untuk Belajar	41
	4. Belajar Yang Berarti dan Bebas	41
	5. Belajar Tanpa Ancaman dan Mengamalkannya.....	43
	6. Belajar Atas Inisiatif Sendiri	44
	7. Belajar Dan Perubahan	45
	8. Pendidik/Guru Yang Humanis	46
BAB III	PENDEKATAN DALAM PROSES BELAJAR HUMANISME	
	PERSPEKTIF KITAB <i>AYYUHĀ AL-WALAD FĪ NAṢĪḤATI AL-</i>	
	<i>MUTA'ALLIMĪN WA MAW'IZATIḤIM LIYA'LAMŪ WA</i>	

YUMAYYIZŪ 'ILMAN NĀFI'AN MIN GAYRIHI KARYA IMAM
AL-GHAZALI 51

A. Biografi Imam Al-Ghozali 51

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali..... 51

B. Pendidikan Dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali 58

1. Pendidik 59

2. Murid 60

3. Kurikulum 62

C. Pengertian Belajar Menurut Imam Al-Ghazali 63

1. Arti Belajar 63

D. Pendekatan Dalam Proses Belajar Humanisme Perspektif Kitab
*Ayyuhā al-walad fī naṣīḥati al-muta'allimīn wa maw'izatihim
liya'lamū wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min gayrihi* karya Imam
al-Ghazali 65

1. Motifasi Dalam Belajar 65

2. Kriteria dalam Memilih Ilmu 68

3. Memilih Guru yang Humanis 71

4. Etika Dan Peran Guru Dalam Mengajar Dan Mendidik
yang Humanis 73

5. Etika dan peran siswa dalam belajar (anak didik) 79

6. Akhlak terhadap Guru 82

7. Perlunya Shalat Tahajut 83

8. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh..... 86

9. Perlunya Ikhlas 87

**BAB IV ANALISIS KOMPARATIF DAN SINTESA PENDEKATAN
DALAM PROSES BELAJAR HUMANISME CARL R. ROGER
DENGAN PENDEKATAN BELAJAR PROSES BELAJAR**

HUMANISME PERSPEKTIF KITAB <i>AYYUHĀ AL-WALAD FĪ NAŠĪḤATI AL-MUTA'ALLIMĪN WA MAW'IZATIHIM LIYA'LAMŪ WA YUMAYYIZŪ 'ILMAN NĀFI'AN MIN GAYRIHI</i> KARYA IMAM AL-GHAZALI	88
A. Analisis komparatif pendekatan dalam proses belajar humanisme Carl R. Roger dengan pendekatan belajar proses belajar humanisme perspektif kitab <i>ayyuhā al-walad fī našīḥati al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min gayrihi</i> karya imam al-ghazali	88
B. Sintesa pendekatan dalam proses belajar humanisme Carl R. Roger dengan pendekatan belajar proses belajar humanisme perspektif kitab <i>ayyuhā al-walad fī našīḥati al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min gayrihi</i> karya imam al-ghazali	106
 BAB VI PENUTUP.....	119
1. Kesimpulan	119
2. Saran	121
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 2.1. Matrik Komparasi antara Pendekatan Belajar	114
Tabel 3.1 Pendekatan Belajar Perspektif Carl R.Roger	117
Tabel 4.1. Pendekatan Belajar Perspektif Imam al-Ghazali	118

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR GAMBAR

<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small> Gambar 4.1. Integrasi Ilmu-Ilmu Allah	97
Gambar 4.2. Interelasi Variabel Pembelajaran	109

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Pada saat sidang penciptaan manusia berlangsung, di benak para makhluk Allah yang memang telah diciptakan lebih awal, semacam iblis dan malaikat tersimpan tanda tanya dan praduga yang besar, mengapa Allah kemudian menciptakan lagi manusia, yang jelas-jelas hanya akan menambah kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi? Apakah kami ini belum cukup? Allahpun kemudian menjawab dengan singkat dan padat: Aku lebih tahu dari kamu!

Setelah itu, Allah kemudian bertitah kepada semua makhluknya tadi untuk bersujud (baca: sebagai penghormatan) kepada makhluk yang baru saja Allah ciptakan itu, Adam. Dan pada saat itu pula, malaikat mencoba untuk interupsi lagi kepada Allah: Bolehkah saya bertanya satu hal, apa alasan Engkau meninggikan derajat manusia ketimbang kami? Dengan tegas Allah menjawab: Karena mereka (manusia) dibekali dengan ilmu pengetahuan dan akal. Dan dengan pengetahuan dan akal itulah manusia bisa membangun dunianya.

Mendengar itu, semua malaikat langsung bersujud kepada Adam, sementara itu, iblis menolak dengan sebuah argumentasi yang kental dengan rasial: bahwa derajatnya lebih tinggi dari manusia karena dia diciptakan dari api sementara itu, manusia diciptakan dari tanah. Saat itu juga syetan dilaknat sampai

hari kiamat dan diusir oleh Allah dari sorga serta dia menyangkal predikat sebagai pembangkang atas perintah Allah.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa sejak pertama kali Allah menciptakan makhluk yang bernama manusia, Allah kemudian menegaskan akan keutamaan dari ilmu dan orang yang berilmu ketimbang apa dan siapapun, termasuk para malaikat dan iblis. Malaikat yang kesohor dengan makhluk Allah yang sangat taat dalam melaksanakan perintah-perintahNya, dan ia juga tidak pernah maksiat kepadaNya, ternyata harus mengakui dan bersujud terhadap kecanggihannya melebihi daripada makhluk-makhluk Allah lainnya.

Jadi, hanya dengan bekal ilmu dan akallah yang membedakan kualitas kemanusiaan, peradaban, masyarakat, dan individu dengan yang lainnya. Dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan berprestasi serta dengan ilmu pula ibadah seseorang menjadi berarti dan sempurna di sisi Allah. Dan kalau diperhatikan ternyata orang-orang yang menguasai dunia ini adalah terdiri dari golongan orang-orang yang berilmu.

M. Zainuddin mengatakan bahwa,

Ungkapan bahwa ilmu itu laksana cahaya adalah sangat tepat, karena memang ilmu itu memberikan petunjuk atau jalan kepada suatu perbuatan. Tanpa ilmu orang tak akan mampu melaksanakan tugas yang diembannya. Lebih dari itu,

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004) hlm. 598.

salah satu dari yang membedakan manusia dengan binatang adalah dari segi “keilmuannya” ini. Binatang tidak akan memiliki ilmu karena ia hanya memiliki instink. Oleh sebab itu, manusia yang tidak berilmu dan tidak mau mencari ilmu ia tak lebih dari binatang karena kebodohnya. Bahkan instink binatang lebih tajam.²

Kecuali itu, ilmu juga merupakan kompas yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola bumi. Ilmu merupakan petunjuk bagi manusia dalam membangun peradabannya di muka bumi. Sebab, tanpa ilmu, manusia tidak mungkin bisa merealisasikan tugas yang diembannya. Manusia tidak akan bisa mendayagunakan sumber daya alam seperti laut dan darat, tanpa dibekali dengan disiplin ilmu yang mumpuni.

Allah berfirman dalam surat Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ

يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

*“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Yunus: 5).*³

² M. Zainuddin, “Aksiologi dalam Perspektif Islam”, *eL-HARAKAH: Wacana Kependidikan, Keagamaan, dan Kebudayaan*. Edisi 57, Tahun XXII, Desember-Februari 2002. hlm. 29.

³ *Ibid.*, hlm. 209.

Ayat di atas erat sekali kaitannya dengan pentingnya belajar dan memiliki ilmu pengetahuan khususnya tentang peredaran matahari, bulan, dan bintang yang merupakan ciptaan Allah, di mana semua ciptaan Allah tersebut sangat berguna bagi hidup dan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

Allah telah menciptakan matahari bersinar di waktu siang dan rembulan bercahaya di waktu malam serta mengatur kehidupan dengan indah. Matahari mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan alam sekitarnya seperti tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan lain-lain. Adapun bumi berputar mengelilingi matahari kemudian terjadilah pergantian siang dan malam. Kesemuanya itu beredar dalam garis edarnya masing-masing.

Sayyid Quthb mengatakan bahwa dari penciptaan langit dan bumi, matahari bersinar dan bulan bercahaya, muncullah fenomena siang dan malam. Sebuah fenomena yang dapat menimbulkan inspirasi bagi orang-orang yang membuka hatinya (baca: belajar untuk memiliki ilmu pengetahuan) untuk merenungkan pemandangan alam yang menakjubkan ini.⁴

Dengan adanya sifat pada kedua benda angkasa tersebut dimaksudkan supaya manusia dapat mengetahui perhitungan waktu hari dan perhitungan waktu bulan yang sangat berguna bagi manusia dalam beribadah dan bermuamalah.

⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), jilid 6, hlm. 98.

Kemudian, secara tidak langsung, al-Qur'an juga mengatakan bahwa proses penciptaan tersebut, dan perputaran matahari serta bulan hendaknya jangan dianggap remeh, selanjutnya ayat di atas menyatakan bahwa *Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak.*⁵

Dan kesemuanya (hikmah ciptaan Allah) itu, Allah terangkan bagi orang-orang yang berilmu, yang dapat memahami keteraturan dan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa, firman Allah lafad *لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ* mempunyai arti bahwa Allah menjanjikan tersingkapnya ayat/ tanda-tanda kebesarannya bagi orang-orang yang mengetahui (baca: mempunyai bekal ilmu sebagai hasil dari proses belajar).⁶

Imam Ash-Shabuny mengatakan bahwa Allah menjelaskan tanda-tanda kebesarannya melalui ayat-ayat *kauniyah* itu bagi orang-orang yang mampu memahami akan kekuasaan Allah serta mampu mengambil pelajaran dari hal tersebut.⁷ Orang yang mampu memahami kekuasaan Allah dan kemudian memunguti pelajaran dari tanda-tanda kebesarannya tidak lain adalah orang-orang yang memiliki bekal keilmuan yang mumpuni. Hal ini diperkuat lagi dengan Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 7, yang berbunyi:

⁵ Allamah Kamal Faqih, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light of The Holy Qur'an*, terj., Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an* (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 16.

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. 6, hlm. 21.

⁷ Ali ash-Shabuny, *Ṣafwat al-Taḥsīn* (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), juz 2, hlm. 451.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mu-tasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Q.S. Ali Imran: 7).⁸

Sedangkan keutamaan orang yang berilmu di sisi Allah, bisa dilihat dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Mujadilah: 11).⁹

⁸ Depag, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁹ *Ibid.*, hlm. 544.

Al-Qur'an surat al-Mujadilah tadi menerangkan tentang keutamaan majlis ilmu (orang yang melakukan aktifitas belajar), keutamaan orang yang beriman, dan keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sehingga wajar dan tidak berlebihan, dan memang seharusnya sebagai seorang muslim untuk menghormati sebuah majlis yang di dalamnya terdapat orang-orang yang aktif mengkaji ilmu pengetahuan. Sebab majlis ilmu, orang-orang yang beriman, orang-orang yang berilmu memiliki derajat yang khusus di sisi Allah.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, dalam surat al-Mujadilah ayat 11 tersebut di atas mengatakan bahwa,

Tidak disebutkan secara langsung dan tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yang lebih tinggi dari orang yang sekedar beriman. Yang dimaksud *الذين أوتوا العلم* adalah mereka yang berilmu dan menghiasi diri dengan ilmu pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman ke dalam dua kelompok besar. Yang pertama, sekedar beriman dan beramal shaleh. Dan yang kedua, beriman dan beramal shaleh serta memiliki ilmu pengetahuan. Derajat yang kedua inilah yang lebih tinggi bukan saja karena ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal pengajarannya kepada orang lain. Adapun ilmu yang dimaksud dalam ayat di atas adalah bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu apa saja yang bermanfaat.¹⁰

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Op. Cit.*, vol. 14, hlm. 79-80.

Ali al-Shabuny mengatakan bahwa,

“Allah akan mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman yang mengerjakan segala bentuk peribadatan yang datang dari Allah dan Rasulnya. Khusus bagi orang-orang yang berilmu Allah akan memberi dan menempatkannya pada tingkat dan derajat yang lebih tinggi”.¹¹

Adapun keistimewaan yang lain dari orang yang berilmu adalah bahwa dia menyandang predikat sebagai pewaris para nabi. Dan sebagaimana telah maklum bersama, bahwa warisan nabi bukan berupa harta yang melimpah atau bahkan pangkat dan kedudukan melainkan berupa ilmu dan agama (baca: al-Qur'an dan Hadits). Dan sudah dimaklumi, bahwa tak ada pangkat di atas pangkat kenabian dan tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan yang mewarisi pangkat tersebut.¹²

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Tirmidzi, Rasul bersabda:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظِّهِ وَأَقْرَضَ. (رواه أبو داود والترمذي)

¹¹ Ali ash-Shabuny, *Ṣafwat al-Taḥāsīr* (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), juz 3, hlm. 1217.

¹² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Dīn*, terj. Ismail Yakub, *Ihya' Ulum ad-Dīn* (Semarang: Menara Kudus, 1979), jilid 1, hlm. 44.

Artinya:

“Dari Abu Darda’ : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Kelebihan seorang alim dari seorang abid (orang yang suka beribadah) seperti kelebihan bulan pada bintang-bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris nabi-nabi, mereka (para nabi) tidak mewariskan dinar, tetapi mewarisi ilmu, siapa yang mengambilnya, maka ambillah dengan bagian yang cukup.” (H.R Abu Daud dan Turmudzi).¹³

Dijelaskan oleh Nabi bahwa seorang alim (baca: orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya) lebih utama dari pada seorang yang gemar beribadah. Dan Rasul juga menjelaskan bahwa orang yang berilmu (ulama) adalah pewaris para nabi.

Paling tidak, ada dua hal yang terkandung dalam hadits di atas; *Pertama*, bahwa orang yang alim lebih utama dari seorang yang gemar beribadah. Ini artinya bahwa orang yang berilmu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi bahkan melebihi seorang hamba yang gemar beribadah namun tidak didasari dengan ilmu yang memadai. Yaitu hanya sekedar mengandalkan ritual ibadah belaka dengan ukuran seberapa tebal berkas hitam di dahi kita, seberapa besar jilbab yang kita kenakan.¹⁴

Yang dimaksud orang yang berilmu di sini adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkan terhadap ilmunya. Ilmu yang dimilikinya bagaikan cahaya yang dapat menerangi kegelapan. Sebagai orang yang berilmu ia mengerti

¹³ Abi Isa Muhammad bin Surah at-Turmudzi, *al-Jāmi’ al-Shahīh wa Huwa Sunan al-Turmuzī* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), hlm. 478.

¹⁴ Muhy-I al-Dien, *Jalan Menuju Hikmah: Mutiara Ihya’ al-Ghazali untuk Orang Modern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), hlm. 29.

bahwa ilmunya harus dimanfaatkan. Dengan ilmunya ia bisa membedakan antara yang hak dan yang bathil, antara yang halal dan yang haram. Dengan ilmunya ia bisa beribadah dengan baik, apa yang dikerjakannya mempunyai dasar dan penuh dengan kehati-hatian. Dengan ilmunya pula ia dapat merubah keadaan dan cepat menyesuaikan kadan itu dengan cepat.

Kedua, para ulama adalah pewaris para nabi. Dalam hal ini ulama (orang yang berilmu) bertugas sebagai pembawa amanat para nabi yang harus disampaikan kepada umat manusia. Secara berkesinambungan dakwah atau ajaran yang pernah disampaikan oleh para nabi, setelah beliau wafat, dilanjutkan oleh para ulama. Seorang ulama tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi dengan ilmunya yang ia miliki ia berkewajiban mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Dengan demikian eksistensi agama akan terus terpelihara dengan baik. Walaupun kita tidak pernah berjumpa dengan nabi, tidak pernah mendengar secara langsung ajaran-ajarannya, namun berkat kegigihan para ulama Islam, kita dapat mengenyam nikmat ajaran-ajaran Islam. Karena ulama adalah pewaris para nabi dan pemegang amanah Allah.

Bertolak dari uraian di atas, sangat jelas sekali menggambarkan bahwa kedudukan ilmu dalam Islam adalah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri yang mengandung petunjuk pada jalan yang lurus yang selaras dengan maksud dan tujuan ajaran Islam itu sendiri.

Begitu hebatnya fungsi dan peran ilmu pengetahuan bagi hidup dan kehidupan manusia di dunia dan bahkan kelak di akhirat, sehingga dengan sendirinya ilmu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Maka tidak heran manakala wahyu yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan perintah untuk membaca (*iqra'*). *Iqra'* di sini mempunyai makna yang sangat luas, antara lain: berupa perintah untuk membaca, memikirkan, mengkaji, menghayati, memahami, meneliti, dan seterusnya. Serupa proses kreatifitas dengan aktualisasi potensi fikiran untuk menemukan kebenaran. Atau yang lebih dikenal dalam dunia pendidikan dengan sebutan belajar.

Belajar dalam hal ini memiliki makna yang sangat luas. Belajar tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menghafal kata-kata yang terdapat dalam materi pelajaran secara formal baik di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya.

Secara umum, belajar dapat dimaknai dengan tahapan perubahan tingkah laku seseorang (domain kognitif, afektif, dan domain psikomotorik) yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja dialami oleh setiap orang.¹⁵ Jadi, proses belajar bisa berlangsung kapan dan di mana saja.

¹⁵ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 43.

Disamping pendekatan behavioristik, al-Ghazali juga mengelaborasi dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al-Ghazali tentang ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri. Dengan ungkapan seperti ini tentu al-Ghazali menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru¹⁶

Dalam menyoroiti masalah perilaku, ahli-ahli psikologi behaviorial dan humanistic mempunyai pandangan yang sangat berbeda. Perbedaan ini dikenal sebagai *freedom determination issue*. Para behavioris memandang orang sebagai makhluk reaktif yang memberikan responnya terhadap lingkungannya. Pengalaman lampau dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka, sebaliknya para humanis mempunyai pendapat bahwa tiap orang itu menentukan perilaku mereka sendiri. Mereka bebas dalam menentukan kualitas hidup mereka, tidak terikat oleh lingkungannya¹⁷

Dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah proses itu masing-masing guru dan murid berjalan di jalan mereka yang berlainan. Lebih dari itu, ia adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tataran sama, yang pertama

¹⁶ [Http://akademi-al-Ghazali.blogspot.com/2010/10/pendidikan-dalam-kacamata-al-Ghazali.html](http://akademi-al-Ghazali.blogspot.com/2010/10/pendidikan-dalam-kacamata-al-Ghazali.html)

¹⁷ M. dalyono. *Psikologi pendidikan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997), halm. 44



mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan.¹⁸

Menurut Abraham, yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya, humanistic lebih melihat pada sisi perkembangan keperibadian manusia daripada berfokus pada “ketidak normalan” atau “sakit” seperti yang dilihat oleh teori psikoanalisa Freud.

Pendekatan ini melihat kejadian setelah “sakit” tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanistik biasanya memfokuskan ganjarannya pada pembangunan kemampuan positif ini.

Kemampuan positif ini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat pada domain afektif, misalnya ketrampilan membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan baik dengan orang lain, bagaimana mengajarkan.

Guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang “manusiawi” mereka mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, daripada autokratik, dan mereka mampu berubung dengan mudah dan wajar dengan para siswa baik secara perorangan maupun secara kelompok.²⁰

¹⁸ [Http://akademi-al-Ghazali.blogspot.com/2010/10/pendidikan-dalam-kacamata-al-Ghazali.html](http://akademi-al-Ghazali.blogspot.com/2010/10/pendidikan-dalam-kacamata-al-Ghazali.html)

¹⁹ File:///G:/Proposal%20skripsi/teori-humanis-dan-bandingan-antara-2-pelopornya.html

²⁰ H.Ahmad, Widodo Supriyono. *Psikologi belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). hlm 237

Pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator, fasilitator baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun konatif. Seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri (self directed learning). Ia juga hendaknya mampu menjadikan peruses pembelajaran sebagai kegiatan explorasi diri. Galileo menegaskan bahwa sebenarnya kita tidak dapat mengajarkan apapun, kita hanya dapat membantu peserta didik untuk menemukan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya. Setiap pribadi manusia memiliki "self hidden potential excelle" (mutiara talenta yang tersembunyi didalam diri), tugas pendidikan yang sejati adalah membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkannya seoptimal mungkin.²¹

Selain menitik beratkan pada hubungan interpersonal, para pendidik yang beraliran humanistik juga mencoba untuk membuat pembelajaran yang membantu anak didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat, berimajinasi, mempunyai pengalaman, berintuisi, merasakan, dan berfantasi. Pendidik humanistic melihat pada sepektrum yang luas mengenai perilaku manusia."berapa hal yang mampu dilakukan oleh manusia? dan bagaimana aku dapat membantu mereka untuk melakukan hal-hal tersebut dengan lebih baik.

Melihat hal-hal yang diusahakan oleh pendidik humanistik, terseralah bahwa pendekatan ini mengutamakan pentingnya emosi dalam dunia pendidikan. Freudian melihata emosi sebagai hal yang mengganggu perkembangan, sementara humanistic melihat keuntungan pendidikan emosi. Jadi boleh

²¹ [Http://Udhiexz.Wordpress.com/2008/05/30/ Pendidikan-Yang-Humanis/.html](http://Udhiexz.Wordpress.com/2008/05/30/ Pendidikan-Yang-Humanis/.html)

dikatakan bahwa emosi adalah Karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik yang beraliran humanistic. Karena berfikir dan melaksanakan saling beringan, mengabaikan pendidikan emosi sama halnya dengan mengabaikan salah satu potensi terbesar manusia. Kita dapat belajar menggunakan emosi kita dan mendapat keuntungan dari pendekatan humanistic ini sama seperti yang kita dapatkan dari pendidikan yang menitikberatkan kognisi.²²

Mengutip Hintzman, Muhibbin Syah berpendapat bahwa, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Sedangkan menurut Chaplin, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.²³

Slameto juga memberikan pengertian mengenai belajar yaitu, suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁴

Senada dengan di atas, Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku

²² File:///G:/Proposal/skripsi/teori-humanis-dan-bandingan-antara-2-pelopornya.html

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 90.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 2.

sebagai hasil dari praktek dan latihan.²⁵ Pada hakekatnya, belajar adalah suatu proses yang dapat dilakukan oleh jenis-jenis makhluk hidup tertentu seperti manusia. Dan belajar merupakan proses yang memungkinkan makhluk-makhluk itu merubah perilakunya dan perilaku itu cukup langgeng.²⁶

Definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam belajar terdapat tingkah laku yang mengalami perubahan; perubahan itu terjadi karena adanya pengalaman dan latihan, dan karenanya, perubahan yang disebabkan bukan oleh pengalaman dan latihan, seperti gila, tidak dinamakan belajar; belajar erat kaitannya dengan perubahan dalam sebuah organisme sebagai hasil dari pengalaman.

Belajar adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga bisa dikatakan bahwa belajar adalah pendidikan dan pendidikan adalah belajar. Belajar, sebagai sebuah proses, hampir selalu mendapatkan tempat yang luas dalam setiap disiplin ilmu.

Dalam perspektif Islam pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Tentang kewajiban ini, al-Qur'an telah menyebutnya berulang-ulang. Diantaranya adalah dalam surat at-Taubah ayat 122 yaitu:

²⁵ Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1991), hlm. 5.

²⁶ Robert M. Gagne, *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*, terj., Abdillah Hanafi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 17-18.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah: 122).²⁷

Ayat di atas jelas sekali menunjukkan kepada kita akan kewajiban belajar -dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan bagi orang Islam dan kemudian mengajarkannya kepada manusia yang lain dengan baik. Orang Islam tidak boleh semuanya ikut berjihad ke dalam medan perang. Bahwa belajar lebih utama dari berjihad dan berperang di jalan Allah.

Menurut M. Quraish Shihab, kata لِيَتَفَقَّهُوا dengan tambahan huruf ت pada kata tersebut mengandung arti kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya tersebut para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan.²⁸

Jadi, Islam telah memberikan benteng kepada pemeluknya untuk menjadi ahli ilmu. Umat Islam wajib belajar dan menuntut ilmu yang banyak diperlukan dalam setiap ruang dan waktu. Sehingga ia mampu membedakan yang manakah perkara-perkara yang harus dilakukan dan di mana pula perkara-perkara yang tidak boleh dikerjakan.

²⁷ Depag, *Op. Cit.*, hlm. 208.

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Op. Cit.*, vol. 5, hlm. 707.

Kewajiban belajar dan menuntut ilmu bagi orang Islam tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Orang Islam boleh belajar dan menuntut ilmu ke mana saja tempat-tempat yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan. Dan juga menuntut ilmu tidak pula dibatasi dengan umur yang ia miliki. Belajar diwajibkan dari sejak ia lahir hingga ajal menutup mata.

Selanjutnya, banyak hal penting yang menentukan akan keberhasilan seseorang dalam hal belajar. Pendekatan dalam belajar merupakan salah satu aspek yang juga sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak dijumpai bahwa siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata namun hanya mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai oleh teman-temannya yang lain.

Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan rendah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan lantaran menggunakan pendekatan atau strategi yang efektif dan efisien dalam belajarnya.

Di samping itu, pentingnya pendekatan dalam belajar dan menuntut ilmu adalah agar proses dan hasil dari proses tersebut tidak sia-sia dan bahkan agar berguna serta bermanfaat baik untuk orang yang belajar dan juga untuk orang lain.

Imam al-Ghazali mengatakan, tanda-tanda bahwa Allah meninggalkan hambanya adalah apabila ia berbuat sesuatu yang tidak berguna. Dan barang siapa yang menghabiskan umurnya tanpa dipergunakan untuk beribadah kepada

Allah, maka pantaslah ia mengalami kesedihan yang lama.²⁹ Serta barang siapa yang umurnya lebih dari empat puluh tahun sedangkan amal kejelekannya lebih besar dari amal kebajikannya, maka orang tersebut bersiap-siaplah menuju neraka. Dan, parahnya lagi, manusia yang paling menderita siksaan Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang pintar namun ilmunya tidak bermanfaat.³⁰

Mengingat begitu pentingnya pendekatan dalam belajar, agar seseorang berhasil dalam proses belajar serta ilmu yang dimiliki tidak sia-sia dan bahkan bisa berguna serta bermanfaat baik untuk dirinya dan juga untuk orang lain, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: studi komparatif antara Pendekatan dalam Proses Belajar *humanisme* Perspektif Carl Ransom Roger dan kitab *ayyuhā al-walad fī nasīhati Al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū Wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min Gayrihi* karya imam al-ghazali.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan dalam proses belajar humanisme menurut Carl Rogers?
2. Bagaimana pendekatan dalam proses belajar humanisme perspektif Carl Ransom Roger dan *ayyuhā al-walad fī nasīhati Al-muta'allimīn wa*

²⁹ Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Nasīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* (t.k.: al-Haramain Jaya Indonesia, t.t), hlm. 3.

³⁰ *Ibid.*

maw 'izatihim liya'lamū Wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min Gayrihi karya imam al-ghazali?

3. Bagaimana analisis komparatif dan sintesa pendekatan belajar humanisme Carl R. Roger dengan pendekatan belajar humanisme perspektif kitab *ayyuhā al-walad fī nasīhati Al-muta 'allimīn wa maw 'iz atihim liya'lamū Wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min Gayrihi* karya imam al-ghazali ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pendekatan dalam proses belajar *humanisme* perspektif Carl Ronsom Roger .
2. Untuk menjelaskan pendekatan dalam proses belajar *humanisme* perspektif kitab *ayyuhā al-walad fī nasīhati Al-muta 'allimīn wa maw 'izatihim liya'lamū Wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min Gayrihi* karya imam al-ghazali ?
3. Untuk menjelaskan analisis komparatif dan sintesa pendekatan belajar *humanisme* Carl R. Roger dengan pendekatan belajar *humanisme* perspektif kitab *ayyuhā al-walad fī nasīhati Al-muta 'allimīn wa maw 'izatihim liya'lamū Wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min Gayrihi* karya imam al-ghazali?

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat yang besar:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bagi penulis

- a. Sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang pendekatan dalam proses belajar.
- b. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran dari penulis yang merupakan wujud aktualisasi dalam mengabdikan pada agama, negara dan bangsa.

2. Bagi masyarakat

Sebagai salah satu sumber informasi tentang pentingnya pendekatan dalam proses belajar demi tercapainya maksud dan tujuan dalam menimba ilmu pengetahuan.

3. Bagi pengembangan pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi wahana baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tercipta perubahan yang lebih baik dalam pendidikan utamanya pendidikan agama dewasa ini.

E. Penegasan Istilah Judul

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan persepsi dalam memahami beberapa istilah yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan beberapa definisi operasional, antara lain:

1. Pendekatan adalah metode untuk mencapai pengertian tentang masalah dalam penelitian.³¹ Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna maksud tujuan yang ditentukan.³²
2. Proses belajar adalah rangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk yang meliputi tiga fase, yakni informasi, transformasi, evaluasi.³³
3. Humanisme adalah paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting.³⁴
4. *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah Hai anakku ,sebuah nasihat dari guru dan khotbah-khotbah mereka untuk mengetahui dan membedakan ilmu yang bermanfaat dari yang lainnya³⁵

Dari beberapa uraian di atas, dapat dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan Pendekatan dalam Proses Belajar *humanisme* Perspektif Carl Roger dan Imam al-Ghazali dalam skripsi ini adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam proses belajar yang terdapat dalam teori-teori Carl Ransom Roger dan kitab *Ayyuhā al-Walad fī*

³¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 192.

³² *Ibid.*, hlm. 580.

³³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar* (Jakarta : Bumi Aksara 2000), hlm. 9

³⁴ [Http://www.Artika.com/art-330231-Humanisme.html](http://www.Artika.com/art-330231-Humanisme.html)

³⁵ <http://akademi-alghazali.blogspot.com/2010/10/pendidikan-dalam-kacamata-al-ghazali.html>

Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman
Nāfi'an min Gayrihi guna maksud tujuan yang ditentukan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan literal Larson, yaitu Penerjemahan yang memberi penekanan pada bentuk dan berusaha mempertahankan bentuk bahasa sumber. Ada tujuh metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Larson, yaitu: *very literal*, *literal*, *modified literal*, *inconsistent mixture*, *near idiomatik*, *idiomatik*, dan *unduly free* (1984:17). Dari ketujuh metode penerjemahan tersebut, secara umum Larson mengklasifikasikan metode-metode tersebut menjadi dua yaitu metode yang memberi penekanan pada bentuk (*form-based translation*) dan metode yang memberi penekanan pada makna (*meaning-based translation*).

Jadi pada pendekatan Penerjemahan memberi penekanan pada bentuk berusaha mempertahankan bentuk bahasa sumber dan disebut dengan metode literal. Penerjemahan yang memberi penekanan pada makna berusaha untuk menyampaikan makna bahasa sumber secara alami ke dalam bahasa sasaran. Metode penerjemahan ini disebut metode idiomatik³⁶

Dan juga Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis.

³⁶ <http://www.google.co.id/pengertian/metode/literal.html>

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.³⁷ Jadi, penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.³⁸

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan, sintesa atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang studi komparatif antara pendekatan dalam proses belajar *humanisme* perspektif Carl Ransom Roger dan *ayyuhā al-walad fī nasīhati Al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū Wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min Gayrihi* karya imam al-ghazali.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian,

³⁷ Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 13.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310.

pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap teori-teori Carl Ransom Roger dan kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* karya Imam Ghazali yang mengkaji secara khusus tentang pendekatan dalam proses belajar serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

2. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan.

Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.³⁹

Personal bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah buku dari Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Ratna Syifa'a Rachmahana. *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan* dan kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman*

³⁹ Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 82.

Nāfi'an min Gayrihi karya Imam al-Ghazali yang terkait dengan pendekatan dalam proses belajar, dan juga kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* yang terkait dengan permasalahan yang penulis bahas terutama jilid satu.

Sedangkan bahan pustaka yang berupa karya-karya para tokoh yang ada relevansinya dengan objek kajian, pendekatan dalam proses belajar *humanisme* dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, menjadi sumber data skunder. Seperti, *Ta'līm al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* karya Syaikh Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Psikologi Belajar* karya Muhibbin Syah, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* karya Slameto.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁴⁰

Teknik Analisa Data

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.206.

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁴¹

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.⁴² Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.⁴³

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

⁴¹ Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

⁴² M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12.

⁴³ Sojono dan Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 16-17.

a. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.⁴⁴ Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

b. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.⁴⁵

c. Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42.

⁴⁵ *Ibid.*

Bab Pertama: Merupakan bab pendahuluan, berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, penegasan istilah, sistematika pembahasan dan mtodologi penelitian.

Bab Kedua : Membahas tentang pendekatan dalam belajar humanisme perspektif Carl R. Roger

Bab Ketiga : Membahas tentang pendekatan dalam proses belajar *humanisme* perspektif kitab *ayyuhā al-walad fī nasīhati Al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū Wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min Gayrihi* karya imam al-ghazali.

Bab Keempat : Membahas mengenai analisis komparatif dan sintesa pendekatan belajar *humanisme* Carl R. Roger dengan pendekatan belajar *humanisme* perspektif kitab *ayyuhā al-walad fī nasīhati Al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū Wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min Gayrihi* karya imam al-ghazali

Bab kelima : Penutup, yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran

BAB II

PENDEKATAN DALAM PROSES BELAJAR MENURUT ALIRAN digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id HUMANISME CARL RANSOM ROGER

A. Biografi Carl R. Roger

Carl R. Rogers - Carl Ransom Rogers (8 Januari 1902 - 4 Februari 1987) adalah seorang psikolog Amerika yang berpengaruh di antara para pendiri psikologi dengan pendekatan humanistik. Rogers secara luas dianggap sebagai salah satu pendiri penelitian psikoterapi.

Carl Rogers adalah seorang psikolog yang terkenal dengan pendekatan terapi klinis yang berpusat pada klien (client centered).

Rogers kemudian menyusun teorinya dengan pengalamannya sebagai terapis selama bertahun-tahun. Teori Rogers mirip dengan pendekatan Freud, namun pada hakikatnya Rogers berbeda dengan Freud karena Rogers digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menganggap bahwa manusia pada dasarnya baik atau sehat. Dengan kata lain, Rogers memandang kesehatan mental sebagai proses perkembangan hidup alamiah, sementara penyakit jiwa, kejahatan, dan persoalan kemanusiaan lain dipandang sebagai penyimpangan dari kecenderungan alamiah.

Teori Rogers didasarkan pada suatu "daya hidup" yang disebut kecenderungan aktualisasi. Kecenderungan aktualisasi tersebut diartikan sebagai motivasi yang menyatu dalam setiap diri makhluk hidup dan bertujuan

mengembangkan seluruh potensinya semaksimal mungkin. Jadi, makhluk hidup bukan hanya bertujuan bertahan hidup saja, tetapi ingin memperoleh apa yang terbaik bagi keberadaannya. Dari dorongan tunggal inilah, muncul keinginan-keinginan atau dorongan-dorongan lain yang disebutkan oleh psikolog lain, seperti kebutuhan untuk udara, air, dan makanan, kebutuhan akan rasa aman dan rasa cinta, dan sebagainya¹.

B. Pemikiran Carl R. Roger Tentang Pendidikan

Menurut Rogers (dalam Palmer, 2003) dalam proses pendidikan dibutuhkan rasa hormat yang positif, empati, dan suasana yang harmonis/tulus, untuk mencapai perkembangan yang sehat sehingga tercapai aktualisasi diri. Salah satu cara untuk mendeskripsikan pendidikan humanistik adalah dengan melihat apa yang terjadi di kelas. Kirchenbaum dalam (Roberts, 1975) melihat ada 5 dimensi yang dapat dijadikan jalan untuk menjadi kelas yang humanis.

1. Pilihan dan Kendali Diri Murid

Dalam hidupnya siswa dihadapkan dengan proses menetapkan tujuan dan membuat keputusan. Pendidikan humanistik memfasilitasi kemampuan tersebut dengan memberikan latihan mengambil keputusan terkait dengan tujuan sekolah maupun aktivitas harian. Siswa dapat dilatih melalui aktivitas kegiatan siswa dan belajar yang memungkinkannya memiliki pilihan dan

¹ George Boeree. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. (Yogyakarta: Prismsophie. 2008) Hal.64-65

kendali dalam merancang, menetapkan tujuan, memutuskan, dan mempertanggung jawabkan keputusan yang telah dibuatnya.

2. Memperhatikan minat dan perasaan siswa

Kelas menjadi humanis ketika kurikulum dan pembelajaran menunjukkan perhatian pada minat dan perasaan siswa. Mengkaitkan materi pelajaran dengan minat, pengetahuan, dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa dan meminta tanggapan siswa merupakan contoh aktivitas yang dinilai siswa memperhatikan minat mereka.

3. Manusia seutuhnya

Perlu perubahan orientasi pembelajaran dan penilaian dari orientasi aspek kognitif menuju ke arah perhatian, penghormatan, dan penghargaan terhadap siswa sebagai manusia seutuhnya. Integrasi ketrampilan berpikir dengan kecakapan hidup yang lain sangat penting agar lebih efektif menjadi individu.

4. Evaluasi diri

Pendidikan humanistik bergerak dari evaluasi yang dikontrol guru menuju evaluasi yang dilakukan oleh siswa. Siswa perlu difasilitasi untuk memantau kemajuan belajarnya sendiri baik melalui tes atau umpan balik dari orang lain.²

² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta.1998), hal. 233-234

5. Guru sebagai fasilitator

Guru perlu mengubah peran, yaitu berubah dari sebagai direktur belajar menjadi fasilitator atau penolong. Guru hendaknya lebih suportif daripada mengkritisi, lebih memahami daripada menilai, lebih real dan asli daripada berpura-pura. Jika keadaan tersebut dapat dilakukan maka akan berkembang hubungan menjadi resiprokal, yaitu guru sering menjadi pembelajar, dan siswa sering menolong dan mengajar juga.

Untuk mengembangkan pendidikan yang humanis maka diperlukan:

Pendidikan yang menghargai dan mengembangkan segenap potensi manusia; tidak saja dimensi kognitif, namun juga kemampuan afektif, psikomotorik dan potensi unik lainnya. Siswa dihargai bukan karena ia seorang juara kelas melainkan karena ia mengandung potensi yang positif.

Interaksi antara siswa dan guru yang resiprokal dan tulus

Tanpa hubungan yang saling percaya dan saling memahami maka pendidikan yang mengeksplorasi segenap perasaan dan pengalaman siswa sulit untuk dilaksanakan.

Proses pembelajaran yang mendorong terjadinya proses interaksi dalam kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman, kebutuhan, perasaannya sendiri sekaligus belajar memahami orang

Pengembangan metode pembelajaran yang mampu menggerakkan setiap

siswa untuk menyadari diri, mengubah perilaku, dan belajar dalam aktivitas kelompok melalui permainan, bermain peran dan metode belajar aktif lainnya.

Guru yang peduli, penuh perhatian, dan menerima siswa sesuai dengan tertinggi setiap insan.

Mengembangkan sistem penilaian yang memungkinkan keterlibatan siswa misalnya dengan penilaian teman sebaya, dan siswa menilai kemajuan yang telah dicapai sendiri melalui evaluasi diri.³

C. Pengertian Belajar Menurut Carl Rogers

Carl Rogers lahir 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois Chicago, sebagai anak keempat dari enam bersaudara. Semula Rogers menekuni bidang agama tetapi akhirnya pindah ke bidang psikologi. Ia mempelajari psikologi klinis di Universitas Columbia dan mendapat gelar Ph.D pada tahun 1931, sebelumnya ia telah merintis kerja klinis di Rochester Society untuk mencegah kekerasan pada anak. Kemudian Carl Rogers mengemukakan beberapa pengertian belajar sebagai berikut:

1. Arti Belajar

Menurut pendapat Carl R. Rogers (ahli psiko terapi) belajar adalah suatu kebebasan atau kemerdekaan untuk mengetahui sesuatu yang baik dan yang buruk, tetapi dengan penuh tanggung jawab.⁴

³ Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta.1998). hal. 233-234

⁴ <http://sainsmatika.blogspot.com/2012/03/pengertian-dan-tujuan-dari-belajar-dan.html>

Adapun pendapat lain tentang belajar adalah:

1) Human beings have a natural potentiality for learning; 2) Significant learning takes place when the subject matter is perceived by the student as having relevance for his own purposes; 3) Learning which involves a change in self organization - in the perception of oneself - is threatening and tends to be resisted; 4) Those learning which are threatening to the self are more easily perceived and assimilated when external threats are at a minimum; 5) When threats to the self is low, experience can be perceived in differentiated fashion and learning can proceed; 6) Much significant learning is acquired through doing; 7) Learning is facilitated when the student participates responsibly in the learning proces; 8) Self-initiated learning which involves the whole person of the learner - feelings as well as intellect - is the most lasting and pervasive; 9) Independence, creativity, and self-reliance are all facilitated when self-criticism and self-evaluation are basic and evaluation by others is of secondary importance; 10) The most socially useful learning in the modern world is the learning of the process of learning, a continuing openness to experience and incorporation into oneself of the process of change.

Terjemahan dari pengertian diatas sebagai berikut:

1) manusia memiliki potensi alami untuk belajar; 2) belajar yang signifikan terjadi ketika materi pelajaran dirasakan oleh siswa sebagai memiliki relevansi untuk tujuan sendiri; 3) pembelajaran yang melibatkan perubahan dalam

organisasi diri - dalam persepsi diri sendiri - adalah mengancam dan cenderung untuk dilawan; 4) mereka belajar yang mengancam diri lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan ketika ancaman eksternal yang minimal; 5) ketika ancaman terhadap diri rendah, pengalaman dapat dirasakan dengan cara yang berbeda dan pembelajaran dapat dilanjutkan; 6) banyak pembelajaran yang signifikan diperoleh melalui lakukan; 7) belajar difasilitasi ketika siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran; 8) berdasarkan inisiatif sendiri belajar yang melibatkan seluruh pribadi dari peserta didik - perasaan dan juga intelektual - adalah yang paling tahan lama dan meresap; 9) kemerdekaan, kreativitas, dan kemandirian semua difasilitasi ketika kritik-diri dan evaluasi diri adalah dasar dan evaluasi oleh orang lain adalah kepentingan sekunder; 10) pembelajaran yang paling berguna secara sosial di dunia modern adalah belajar dari proses pembelajaran, keterbukaan yang terus pengalaman dan penggabungan ke dalam diri sendiri dari proses perubahan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah potensi alami yang dimiliki manusia yang melibatkan seluruh pribadi peserta didik berupa inisiatif dan terdapat proses berupa kemandirian serta kreatifitas dari peserta didik sendiri⁵.

2. Tujuan belajar

⁵ <http://rizkialhairiah.blogspot.com/2012/04/teori-belajar-carl-rogers.html>

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian.. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “**memanusiakan manusia**” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.⁶

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.⁷

D. Teori dan Pendekatan Belajar Menurut Carl R. Roger

Carl R. Rogers adalah seorang ahli psikologi humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek psikologi di semua bidang, baik klinis, pendidikan, dan lain-lain. Lebih khusus dalam bidang pendidikan,

⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru Dalam Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Bumi aksara, 2006), hal, 13

⁷ <http://novinasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/teori-belajar-humanistik/>

Rogers mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik, yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan (Rumini,dkk. 1993).

Adapun penjelasan konsep masing-masing prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Motivasi Dalam Belajar

Menurut Rogers motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi -potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa kanak - kanak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis.

Pandangan ini dikembangkan berdasarkan terapi yang dilakukannya. Kehidupan yang sebaik-baiknya bukan sasaran yang harus dicapai, tetapi arah dimana orang dapat berpartisipasi sepenuhnya sesuai dengan potensi alamiahnya. Berfungsi utuh adalah istilah yang dipakai Rogers untuk menggambarkan individu yang memakai kapasitas dan bakatnya, merelisasi potensinya, dan bergerak menuju pemahaman yang lengkap mengenai dirinya sendiri dan seluruh rentang pengalamannya / unconditional positive regards Menurut Rogers motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan

potensi -potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa kanak - kanak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis.

Pandangan ini dikembangkan berdasarkan terapi yang dilakukannya. Kehidupan yang sebaik-baiknya bukan sasaran yang harus dicapai, tetapi arah dimana orang dapat berpartisipasi sepenuhnya sesuai dengan potensi alamiahnya. Berfungsi utuh adalah istilah yang dipakai Rogers untuk menggambarkan individu yang memakai kapasitas dan bakatnya, merelisasi potensinya, dan bergerak menuju pemahaman yang lengkap mengenai dirinya sendiri dan seluruh rentang pengalamannya / unconditional positive regards.⁸

Carl R. Rogers kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motifasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik.⁹

2. Kriteria pemilihan materi (ilmu)

⁸ Drs. Tadjab, M.A. Ilmu Jiwa Pendidikan. Surabaya : Karya Abditama. 1994. hal 82-83.

⁹ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm, 71

Pembelajaran berdasarkan teori humanistic ini cocok diterapkan untuk materi- materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.¹⁰

Menurut para pendidik aliran humanistik, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utama pada pendidikan adalah membantu anak untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam merealisasikan / mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Dalam menyoroiti masalah perilaku, para ahli psikologi behaviorist dan humanistik mempunyai pandangan yang berbeda. Para behaviorist memandang orang sebagai makhluk reaktif yang memberikan responnya terhadap lingkungan; pengalaman masa lampau dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Sebaliknya, para humanist mempunyai pendapat bahwa tiap orang itu menentukan perilaku mereka sendiri, mereka bebas memilih kualitas hidup mereka dan tak terikat pada lingkungannya.¹¹

Pendekatan humanisme diikhtisarkan sbb;

¹⁰ Ratna Syifa'a Rachmahana. *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Hal. 101-103

¹¹ Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya : (Karya Abditama. 1994). hal 79-80.

- Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka.
- Pendidik aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak, perbedaan-perbedaan individual

3. Hasrat Untuk Belajar

Menurut Rogers, manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.

4. Belajar Yang Berarti dan bebas

Belajar akan mempunyai arti atau makna apabila apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Artinya, anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.

Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus

terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.¹²

Orang yang sehat secara psikologis dapat membuat suatu pilihan tanpa adanya paksaan-paksaan atau rintangan-rintangan antara alternatif pikiran dan tindakan. Orang yang bebas memiliki suatu perasaan berkuasa secara pribadi mengenai kehidupan dan percaya bahwa masa depan tergantung pada dirinya sendiri, tidak pada peristiwa di masa lampau sehingga ia dapat melihat sangat banyak pilihan dalam kehidupannya dan merasa mampu melakukan apa saja yang ingin dilakukannya.

Menurut Carl R Rogers belajar yang telah diterapkan di berbagai sekolah di beberapa negri, dimana kurikulum dari pemerintah masih menjadi acuan untuk sebuah materi menjadikan anak didik merasa terkekang dan jenuh terhadap materi. Kebebasan anak didik untuk mengeksplorasi bakat dan ide kreatifitas mereka terhimpit dan terhilangkan dari masa kemasa karena mereka tidak diberi waktu untuk kebebasan dalam sebuah pemikiran dan masalah, maka Carl menerapkan system belajar bebas di beberapa sekolah atau lembaga. *Belajar bebas adalah teori yang memberi kebebasan kepada murid-muridnya untuk bebas memilih sesuai tujuannya dan tanggung jawabnya.* Belajar bebas menjadikan anak didik lebih leluasa dan lebih aktif dalam mengembangkan sebuah permasalahan, di setiap permasalahan terdapat

¹²Ibid .Tadjab, hal 82-83.

rasa ingin tahu dalam pemecahan masalahnya sehingga setiap individual mempunyai rasa tanggung jawab untuk memecahkan masalah. Belajar bebas mempunyai beberapa syarat tertentu agar guru ataupun lembaga bisa menjadikan metode ini acuan dalam proses belajar dan mengajar, antara lain:

- a. Ada masalah
- b. Kepercayaan akan kesanggupan manusia
- c. Keterbukaan guru
- d. Menghadapi murid
- e. Empati
- f. Menyediakan sumber-sumber

Dari beberapa contoh metode atau gaya belajar yang telah disebutkan merupakan salah satu bentuk penjabaran yang kognitif dari arti hakekat belajar sebenarnya yakni *belajar harus bermakna dimana materi yang dipelajari diasimilasiakn secara non-arbitrari denagn pengetahuan yang sebelumnya* .bagaimanapun belajar adalah salah satu hala yang mengkaitkan materi yang lampau dan sekarang,tanpa materi-materi yang lampau atau informasi-informasi yang sudah ada,belajar tidak akan menghasilkan hakekat yang bermakna,karena apabila belajar tanpa didasari oleh pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya pengetahuan baru tidak akan terwujud bahkan materi yang dipelajari akan mengalami keraguan atas kebenaran pengetahuannya {ilmu}.

5. Belajar Tanpa Ancaman dan mengamalkannya

Belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses belajar akan berjalan lancar manakala murid dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang bisaanya menyinggung perasaan.

6. Belajar Atas Inisiatif Sendiri

Belajar akan paling bermakna apabila hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangatlah memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada murid untuk “belajar bagaimana caranya belajar” (to learn how to learn). Tidaklah perlu diragukan bahwa menguasai bahan pelajaran itu penting, akan tetapi tidak lebih penting daripada memperoleh kecakapan untuk mencari sumber, merumuskan masalah, menguji hipotesis atau asumsi, dan menilai hasil. Belajar atas inisiatif sendiri memusatkan perhatian murid baik pada proses maupun hasil belajar.

Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajar murid menjadi bebas, tidak bergantung, dan percaya pada diri sendiri. Apabila murid belajar atas inisiatif sendiri, ia memiliki kesempatan untuk menimbang-nimbang dan membuat keputusan, menentukan pilihan dan melakukan penilaian. Dia menjadi lebih bergantung pada dirinya sendiri dan kurang bersandar pada penilaian pihak lain.

Di samping atas inisiatif sendiri, belajar juga harus melibatkan semua aspek pribadi, kognitif maupun afektif. Rogers dan para ahli humanistik yang lain menamakan jenis belajar ini sebagai *whole-person-learning* belajar dengan seluruh pribadi, belajar dengan pribadi yang utuh. Para ahli humanistik percaya, bahwa belajar dengan tipe ini akan menghasilkan perasaan memiliki (*feeling of belonging*) pada diri murid. Dengan demikian, murid akan merasa terlibat dalam belajar, lebih bersemangat menangani tugas-tugas dan yang terpenting adalah senantiasa bergairah untuk terus belajar.

7. Belajar Dan Perubahan

Prinsip terakhir yang dikemukakan oleh Rogers ialah bahwa belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Menurut Rogers, di waktu-waktu yang lampau murid belajar mengenai fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu itu dunia lambat berubah, dan apa yang diperoleh di sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi tuntutan zaman. Saat ini perubahan merupakan fakta hidup yang sentral. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi selalu maju dan melaju. Apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat membekali orang untuk hidup dan berfungsi baik di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah orang

yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah.¹³

8. Memilih Pendidik/Guru Yang Humanis

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator:

- 1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada pencintaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- 2) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
- 3) Mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- 4) Mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- 5) Menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- 6) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan

¹³ George Boeree. 2008. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie. Hal.64-65

mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.

- 7) Bilamana cuaca penerimaan kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang anividu, seperti siswa yanglain.
- 8) Mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksa, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
- 9) Harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
- 10) Di dalam berperan sebagai fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.¹⁴

Salah satu model pendidikan terbuka mencakup konsep mengajar guru yang fasilitatif yang dikembangkan Rogers diteliti oleh Aspy dan Roebuck pada tahun 1975 mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondidi yang mendukung yaitu empati, penghargaan dan umpan balik positif

Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah:

¹⁴ *Ibid. Drs. Wasty Soemanto*, hal. 233-234

- a) Merespon perasaan siswa Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
- b) Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
- c) Menghargai siswa
- d) Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
- e) Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari siswa.
- f) Tersenyum pada siswa.

Borton (dalam Roberts, 1975) lebih lanjut menjelaskan beberapa karakteristik peran pendidik humanistik disamping perhatian terhadap perasaan siswa “disini dan kini”, yaitu :

Guru memfasilitasi siswa mempelajari dirinya sendiri, memahami perasaan dan tindakan yang dilakukannya Guru mengenali harapan dan imajinasi siswa sebagai bagian penting dari kehidupan siswa dan memfasilitas proses saling bertukar perasaan

Guru memperhatikan bahasa ekspresi non verbal, seperti gesture dan suara. Melalui ekspresi non verbal ini beberapa keadaan perasaan dan sikap dikomunikasikan oleh siswa.

Guru menggunakan permainan, improvisasi, dan bermain peran sebagai cara untuk menstimulasi perilaku yang dapat dipelajari dan diubah.

Guru memfasilitas belajar dengan menunjukkan secara eksplisit tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar dinamika kelompok sehingga siswa dapat lebih bertanggung jawab untuk mendukung belajar mereka.

Menurut Hamacheek,1996; Guru yang efektif tampaknya adalah guru yang “manusiawi”. Mereka mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis dripada autaktorik, dan mereka mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Guru yang tidak efektif jelas kurang memiliki rasa humor, mudah menjadi tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai dan mengurangi rasa ego,kurang integrasi, cenderung agak otoriter, dan biasanya kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa mereka.

Menurut Combs dan kawan-kawan, cirri-ciri guru yang baik adalah;

- 1) Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- 2) Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang.
- 3) Guru yang cenderung melihat org lain sebagai orang yang septutny dihargai.
- 4) Guru yang melihat orang-orang dan perilku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jdi, bukan merupakan produk dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan digerakkan. Dia melihat orang-orang itu mempunyai kreatifitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban.

- 5) Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dapat dipercayai dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
- 6) Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan memingkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵ *Ibid.* Wasty Soemanto, hal. 233-234

BAB III

PENDEKATAN DALAM PROSES BELAJAR HUMANISME PERSPEKTIF

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
KITAB *AYYUHĀ AL-WALAD FĪ NAṢĪHATI AL-MUTA'ALLIMIN WA*

MAW'IZATIHIH LIYA'LAMŪ WA YUMAYYIZŪ 'ILMAN NĀFI'AN MIN

GAYRIHI KARYA IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Imam al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Sebutan al-Ghazali bukan merupakan nama asli. Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan bahwa sejak kecil, beliau memiliki nama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Kemudian sesudah ia berumah tangga dan memiliki putra bernama Hamid, maka dia dipanggil Abu Hamid.¹ Beliau terkenal dengan sebutan *Hujjatu al-Islām* atau argumentator Islam.

Ada dua macam penulisan mengenai nama sebutan al-Ghazali. Pertama sebutan itu ditulis dengan satu huruf “z” yaitu al-Ghazali. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf “z” atau dengan tasydid yaitu al-Ghazzali. Tantang hal ini Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi

¹ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali* (Surabaya: Bulan Bintang, 1975), hlm. 27.

berpendapat bahwa sebutan al-Ghazzali (dengan dua huruf “z”) dinisbatkan atau dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wool.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Abu Sa’ied Sam’an, sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin mengatakan bahwa sebutan al-Ghazali (dengan satu huruf “z”) berasal dari nama desa tempat lahirnya yaitu Gazalah. Adapun sebutan al-Ghazzali berasal dari pekerjaan yang dihadapinya dan dikerjakan oleh ayahnya, yaitu seorang penenun dan penjual kain tenun yang dinamakan “Gazzal”.³

Imam al-Ghazali dilahirkan di suatu kampung kecil Gazalah, kota Thus, propinsi Khurasan, wilayah Persi (sekarang Iran) pada tahun 450 H. atau bertepatan dengan tahun 1058 M. dari dua ibu bapak yang miskin melarat.⁴ Ayahnya seorang pemintal wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha dan orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Dalam beberapa tulisan tidak ditemukan tentang tanggal dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 bulan kelahiran beliau.

Sungguhpun keluarga al-Ghazali hidup dalam keadaan serba kekurangan, tetapi sang ayah memiliki semangat keilmuan dan cita-cita yang tinggi. Dalam waktu-waktu senggangnya setelah selesai bekerja, ia selalu mengunjungi fuqaha, pemberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila ia

² Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj., M. Arifin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 131.

³ Zainal Abidin, *Op. Cit.*, hlm. 28.

⁴ *Ibid.*, hlm. 29.

mendengar nasihat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan lebih rendah hati dan selalu memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang pintar dan memiliki ilmu yang luas seperti para ulama tersebut. Pada akhirnya Allah mengabulkan do'a ayahnya dan dia dikaruniai dua putra yaitu Imam al-Ghazali dan yang kedua adalah Ahmad yang populer sebagai juru dakwah.

Kebahagiaan yang dialami sang ayah tidak berlangsung lama. Saat kedua anaknya masih kecil, dia kemudian wafat. Pada saat menjelang wafat, ia berwasiat agar Imam al-Ghazali dan saudaranya diserahkan kepada temannya yang dikenal sebagai ahli tasawuf dan orang yang baik, sesuai dengan harapannya agar al-Ghazali kelak menjadi seorang faqih dan ulama besar. Dia berkata kepada sahabatnya: "Nasib saya sangat malangnya, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka, dan pergunakanlah sampai habis segala harta warisan yang aku tinggalkan untuk mengajar mereka."⁵

Sahabat ayahnya segera melaksanakan wasiat yang diterima dari ayah Imam al-Ghazali. Kedua anak tadi dididik sedemikian rupa sampai akhirnya harta peninggalan bapaknya habis dan sahabat ayahnya tadi menganjurkan Imam al-Ghazali dan adiknya untuk tinggal di asrama (tanpa biaya) saja agar pendidikannya tetap berlangsung. Asrama yang dimaksud didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di kota Thus.

⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

Sampai dengan usia dua puluh tahun, Imam al-Ghazali tetap tinggal di kota kelahirannya, Thus. Dia belajar ilmu fiqih secara mendalam dari al-Razkani. Kecuali itu, dia belajar ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal waktu itu. Kedua ilmu itu sangat berkesan di hati Imam al-Ghazali dan ia bertekad untuk lebih mendalami lagi di kota-kota lain. Selanjutnya ia pindah ke Jurjan pada tahun 479 H. namun tidak puas dengan pelajaran yang diterimanya, akhirnya ia kembali ke Thus selama tiga tahun.⁶

Selanjutnya pada tahun 471 H. ia pergi ke Naisabur dan Khurasan yang pada waktu itu kedua kota tersebut dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan yang terpenting dalam dunia Islam. Di kota Naisabur, tepatnya di Universitas Nizamiyah, Imam al-Ghazali belajar dan berguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwainy, seorang ulama bermadzhab Syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Naisabur.⁷

Di antara mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam.⁸ Sehingga ia menjadi cerdas dan pandai mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih. Sehingga keahlian yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali diakui dapat mengimbangi keahlian guru yang sangat

⁶ *Ibid.*, hlm. 31-32.

⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 43.

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 159.

dihormati itu.⁹ Dan bahkan al-Juwainy memberi gelar Imam al-Ghazali dengan “lautan yang dalam dan menenggelamkan”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dengan bekal kecerdasan dan ilmu yang mendalam yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali, lalu ia diangkat sebagai dosen di Universitas Nizamiyah tersebut. Bahkan tidak jarang ia menggantikan gurunya pada waktu berhalangan dalam mengajar.

Karier Imam al-Ghazali tidak hanya berhenti di situ. Setelah Imam al-Haromain wafat, oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah, untuk mengisi lowongan yang terbuka, ia diangkat untuk menjadi rektor universitas Nizamiyah. Di mana pada waktu itu Imam al-Ghazali baru berumur 28 (dua puluh delapan) tahun namun kecakapannya mampu menarik perhatian seorang Perdana Menteri.

Begitu tertariknya seorang Perdana Menteri Nizamul Mulk sehingga ia meminta Imam Ghazali untuk pindah ke tempat kediaman Perdana Menteri digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (kota Mu'askar) dan pembesar-pembesar tinggi negara serta ulama-ulama besar dari berbagai disiplin ilmu. Dia meminta Imam al-Ghazali untuk memberikan kuliah dua kali seminggu di hadapan para pembesar dan para ahli, di samping kedudukannya sebagai Penasehat Agung Perdana Menteri.

Kedekatan Imam al-Ghazali terhadap pemerintah pada waktu itu sangat mempengaruhi terhadap berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemerintahan Abbasiyah pada masa al-Ma'mun banyak

⁹ Zainal Abidin, *Op. Cit.*, hlm. 33.

dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah serta filsafat Yunani, telah dapat dikembalikan oleh Imam al-Ghazali kepada ajaran Islam yang murni. Di lapangan aqidah diajarkan faham Asy'ari, sedangkan di lapangan akhlak diperkuatnya ilmu tasawuf.¹⁰ Faham Asy'ariyah diterima Imam al-Ghazali dari gurunya Imam al-Haramain. Bahkan Imam al-Ghazali merupakan pemimpin Asy'ariyah yang menentukan bentuk terakhir dari faham ini.

Setelah sekitar lima tahun berada di kediaman Perdana Menteri, Mu'askar, Imam al-Ghazali diminta pindah ke Baghdad untuk menjabat sebagai rektor Universitas Nizamiyah yang menjadi pusat seluruh perguruan tinggi Nizamiyah. Imam al-Ghazali diminta untuk menjabat sebagai rektor pada universitas tersebut karena rektor sebelumnya meninggal dunia.

Semua tugas yang dibebankan kepada Imam al-Ghazali dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga ia memperoleh sukses besar. Bahkan kesuksesannya dapat menaruh simpati para pembesar Dinasti Saljuk untuk meminta nasihat dan pendapatnya baik dalam bidang agama, maupun kenegaraan

Walau demikian besarnya nikmat dan sukses yang telah diraih Imam al-Ghazali, namun kesemuanya itu tidak mampu mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Bahkan selama periode Baghdad ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya. Setelah empat tahun berada di Baghdad, Imam al-Ghazali kemudian memutuskan untuk berhenti

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 38.

mengajar. Beliau pergi menuju tanah Syam di Damaskus untuk menjalani hidup yang penuh dengan ibadah, mengasingkan diri dari segala bentuk pertemuan dengan manusia, meninggalkan segala bentuk kehidupan yang mewah untuk kemudian menjalani masalah keruhanian dan penghayatan agama. Pada waktu ini dikenal dengan masa *skepticism* dalam diri Imam al-Ghazali.

Demikianlah Imam al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof dan ahli tasawuf serta sebagai seorang pemimpin yang besar di zamannya.

Kemudian, setelah menjalani khalwat, Imam al-Ghazali pulang ke Baghdad dengan hati yang berbunga-bunga, senang, gembira, ibarat seorang pahlawan yang meraih kemenangan dalam sebuah pertempuran. Di Baghdad beliau kembali mengajar dengan penuh semangat. Kesadaran baru yang dibawanya bahwa paham sufi adalah prinsip yang sejati dan peling baik, diajarkannya kepada mahasiswanya.

Kitab pertamanya yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad adalah kitab *al-Munqiz min al-Dalāl* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini disebut sebagai salah satu buku referensi yang sangat penting. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga beliau menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang,

bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap bagi umat manusia, bagaimana memperoleh pengetahuan sejati (*'ilmu al-yaqīn*) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* menurut ajaran tasawuf.

Setelah sekitar sepuluh tahun beliau berkhalwat, dan setelah sekembalinya Imam al-Ghazali ke Baghdad, beliau pindah ke Naisabur sebagai rasa cintanya terhadap keluarganya. Setelah itu beliau mendapat panggilan lagi dari Perdana Menteri Nizamul Mulk untuk memimpin kembali Universitas Nizamiyah di Naisabur yang ditinggalkannya.

Imam al-Ghazali kembali mengajar dengan penuh semangat. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dulu lagi yaitu dengan mengajarkan tasawuf yang penuh dengan kehidupan asketik. Di samping itu, beliau juga mendirikan suatu madrasah fiqih yang khusus mempelajari ilmu hukum.¹¹

B. Pendidikan Dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Selain itu, menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Imam al-Ghazali memiliki pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 52.

hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata tetapi juga keimanan, sosial, jasmaniah, dan sebagainya.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan yang sarat dengan nuansa sufistik itu bisa dilihat dari konsepsi dia mengenai tujuan, pendidik, anak didik, dan kurikulum pendidikan.

Imam al-Ghazali mempunyai pandangan yang berbeda dengan para ahli pendidikan yang lain mengenai tujuan pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang.¹³

Samsul Nizar mengatakan bahwa,

Pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga, yaitu: tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah; tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik; tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

1. Pendidik

¹² Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hlm. 235.

¹³ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 162.

¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 87.

Menurut Imam al-Ghazali, pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya.¹⁵ Sedangkan seorang pendidik menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh al-Jumbulati dituntut untuk memiliki sifat-sifat keutamaan antara lain:

Guru harus mencintai muridnya, tidak boleh mencari bayaran, guru harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat, guru harus memberikan contoh yang baik, guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya serap anak didiknya, guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak, guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya, dan guru harus mempelajari keadaan psikologis murid-muridnya.¹⁶

2. Murid

Adapun konsep Imam al-Ghazali mengenai murid, sebagaimana diungkapkan oleh Abuddin Nata, adalah murid harus memuliakan guru, merasa satu bangunan dengan murid lainnya, menjauhkan diri dari

¹⁵ *Ibid.*, hlm 88.

¹⁶ Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Op. Cit.*, hlm. 137-143.

mempelajari berbagai mazhab yang dapat mengacaukan pikirannya, mempelajari berbagai jenis ilmu yang bermanfaat.¹⁷

Nizar mengungkapkan tugas dan kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang murid, sebagaimana dikehendaki oleh Imam al-Ghazali, antara lain:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak yang baik.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- c. Bersikap rendah hati dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- f. Belajar dengan berharap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu-ilmu fardlu 'ain menuju ilmu fardlu kifayah
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.

¹⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 165-166.

- j. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, memsejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.¹⁸

3. Kurikulum

Selanjutnya, kurikulum yang dikehendaki Imam al-Ghazali dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa ilmu dalam perspektif Imam al-Ghazali dibagi dalam dua bagian besar: ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai obyek. Ilmu sebagai obyek memiliki tiga bagian, yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu. Dari ketiga ilmu ini kemudian Imam al-Ghazali membagi lagi dalam dua kelompok: ilmu yang *fardlu 'ain* dan ilmu yang *fardlu kifayah*.

Menurut Mursi, sebagaimana dikutip Nizar, dari beberapa macam ilmu yang telah disebutkan tadi, Imam al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah, yaitu:

- a. Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqh, hadits dan tafsir.
- b. Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafadz-lafadznya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.
- c. Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka ragam jenisnya termasuk juga ilmu politik.
- d. Ilmu kebudayaan, seperti sya'ir, sejarah dan beberapa cabang filsafat..¹⁹

¹⁸ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 89-90.

Jadi, kurikulum yang menjadi titik perhatian Imam al-Ghazali adalah ilmu pengetahuan yang digali dari kandungan al-Qur'an, karena model ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, karena dapat menenangkan jiwa dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Jika diamati, corak pendidikan yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali akan tampak nuansa pendidikan yang sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf yang ia gandrungi. Artinya, bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.

Namun demikian, pendidikan yang coba diformulasikan oleh Imam al-Ghazali merupakan konsep yang ia kembangkan dari sebuah dialektika dengan zaman yang dihadapinya pada waktu itu. Konsep tersebut jika diaplikasikan di masa sekarang memerlukan sebuah penyempurnaan. Seperti posisi guru yang menurut Imam al-Ghazali merupakan sentral dalam pendidikan. Pada zaman sekarang guru dilihat sebagai fasilitator saja.

C. Pengertian Belajar Menurut Al-Ghozali

1. Arti Belajar

Imam al-Ghazali memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif (berupa tunduknya nafsu pada kebaikan) dan juga kecakapan psikomotorik (dalam rangka menghidupkan syari'ah Nabi). Jadi,

¹⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 167.

kecakapan yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajar, bagi Imam al-Ghazali, hanya menyangkut kecakapan afektif dan psikomotorik. Sedangkan aspek kognitif sama sekali kurang mendapatkan perhatian yang serius. Hal itu berbeda dengan perspektif Barat. Barat memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁰ Di samping itu, perbedaan pengertian belajar dalam persepektif Barat dengan Imam al-Ghazali dapat dilihat dalam indikator keberhasilan aspek afektif dan psikomotorik. Barat lebih menitikberatkan pada hal-hal atau kehidupan dunia tanpa menyinggung persoalan-persoalan transendental, sedangkan Imam al-Ghazali sebaliknya: indikator kecakapan afeksi dan psikomotorik didasarkan pada hal-hal yang bersifat ukhrawi (tunduknya nafsu pada kebaikan dan dalam rangka menghidupkan syaiah Nabi).

Kedua, ciri-ciri perubahan tingkah laku atau keckapan sebagai akibat dari proses belajar seperti intensional, positif, efektif, dan perubahan fungsional,²¹ yang disinggung oleh para tokkh Barat memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang coba dikonsep oleh Imam al-Ghazali. Persamaannya adalah bahwa Imam al-Ghazali juga mempunyai konsep ciri-ciri perubahan sebagai hasil dari proses belajar sebagaimana yang dimiliki

²⁰ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 106.

oleh Barat. Sedangkan perbedaannya adalah Imam al-Ghazali lebih menitik tekankan pada perubahan yang mengarah pada kehidupan akhirat.

2. Tujuan Belajar Menurut Al - Ghazali

tujuan dari belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan seseorang dalam belajar tidak lain adalah demi menghidupkan syari'at Nabi dan untuk menundukkan hawa nafsu yang senantiasa mengajak pada keburukan serta menghindakan diri dari kehidupan dunia. Dalam perspektif barat, tujuan belajar adalah demi terbentuknya kebiasaan sebagai akibat dari stimulus-respon dan *reinforcement* (behavior), untuk memecahkan masalah (kognitif), dan untuk memanusiaikan manusia (humanis).²²

D. Pendekatan dalam Proses Belajar Humanisme Perspektif Kitab *Ayyuhā al-walad fī naṣīḥati al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'ilman nāfi'an min gayrihi* karya Imam al-Ghazali.

1. Motifasi Dalam Belajar

Motivasi seseorang dalam belajar, menurut Imam al-Ghazali, sebagai berikut:

Duhai anakku, memberikan nasihat itu mudah , tetapi sulit(mencari orang yang mau) menerimanya. Bagi orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu nasihat itu terasa pahit. Ia menyukai hal-hal yang dilarang Allah-khususnya orang yang mendapat pendidikan formal-dan menyibukkan diri

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...Op. Cit.*, hlm. 114.

mengejar kemulyaan diri dan kemegahan dunia. Ia menyangkahkan bahwa hanya dengan berbekal ilmu saja tanpa amal, ia dapat selamat. Ini adalah keyakinan kaum filosof, *subhanallah 'Adzim!* (maha suci Allah yang maha agung) ia tidak sadar, bahwa jika ia tidak mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya, maka ilmu itu akan menjadi alasan bagi Allah untuk menghukumnya (dihari kiamat)²³

Dari pernyataan imam al-ghazali diatas dapat disimpulkan bahwa Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri Yaitu dengan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sehingga aktualisasi potensi diri dapat terealisasi²⁴.

Nak, sudah berapa banyak malam yang kamu gadangkan nuntut mengulang-ngulangi kajian ilmu dan menelaah kitab hingga kamu haramkan tidur utukmu. Aku tidak tahu apa motivasi di balik itu. Jika motivasinya adalah untuk memperoleh harta benda dan kedudukan serta untuk membanggakan diri sesama teman-teman, maka sungguh kamu akan celaka. Tetapi jika niat kamu dalam belajar adalah untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad dan untuk membersihkan akhlakmu serta untuk menghilangkan

²³ Abu Abdillah Al-Husain. *Duhai Anakku...* (Solo: Pustaka Zawiyah. 2008). Hlm 8

²⁴ <http://ariefian84.wordpress.com/2010/07/21/teori-belajar-humanistik/>

nafsu ammarah, maka sungguh kamu akan beruntung. Tepatlah apa yang disenandungkan oleh seorang penyair dalam sebuah bait berikut:

Begadang mata untuk kepentingan selain wajahMu adalah sia-sia

Dan tangis mereka untuk sesuatu yang hilang selainMu adalah kebatilan

Nak, hiduplah sesukamu *toh* kamu akan mati juga. Cintailah orang sesukamu sebab kamu *toh* akan berpisah dengannya. Dan berbuatlah sesukamu karena sesungguhnya kama akan menuai ganjarannya.

Anakku, apapun yang kamu peroleh dari mengkaji ilmu kalam, ilmu debat, kedokteran, administrasi, sya'ir, astrologi, *'arud*, *nahwu*, dan ilmu *sharf*, jangan sampai kau sia-siakan umurmu untuk selain Allah yang Agung. Aku pernah melihat dalam kitab Injil sebuah ungkapan Isa As.: "Sejak mayat diletakkan di atas peti jenazah hingga diletakkan di bibir kubur, Allah melontarkan empat puluh pertanyaan dengan segala keagungannya. Sungguh, pertanyaan pertama yang Dia ajukan adalah: 'HambaKu, telah kau sucikan pandangan makhluk bertahun-tahun, tapi mengapa tak kau sucikan pandanganKu sesaatpun, padahal setiap hari Aku melihat ke kedalamn hatimu. Mengapa kau berbuat demi selainKu padahal engkau bergelimang dengan kebbaikanku, atau engkau tuli dan tak mendengar!'"²⁵

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan

²⁵ Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* (Indonesia: al-Haramain Jaya, t.t.), hlm. 3.



aktivitas belajar, hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama ssesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Tokoh humanistik belajar Moslow (1943, 1970) sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Moslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu apa yang seorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.²⁶

2. Kriteria dalam Memilih Ilmu

Adapun kriteria ilmu yang harus dipelajari oleh seorang siswa dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perspektif Imam al-Ghazali adalah:

Ketahuilah! Sesungguhnya ilmu yang hari ini (baca: di dunia) tidak menjauhkanmu dari perbuatan maksiat dan tidak membawamu untuk taat kepada Allah, kelak (di akhirat) ilmu itu tidak akan menjauhkanmu juga dari api neraka jahannam.²⁷ Anakku, inti dari ilmu adalah ketika kamu mengetahui apa itu taat dan ibadah. Ketahuilah! Ketaatan dan ibadah adalah mengikuti

²⁶ Siful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta :Rineka Cipta, 2002).Hlm 114-115

²⁷ Al-Ghazali *ayyuhal walad...* Ibid., hlm. 7.

Allah Sang Legislator dalam hal perintah dan larangan, dengan ucapan sekaligus tindakan. Artinya apa yang kamu ucapkan, lakukan, dan apa yang kamu tinggalkan haruslah dalam koridor menuruti syari'ah. Maka seandainya kamu berpuasa pada hari raya 'ied dan hari-hari tasyriq maka kamu telah bermaksiat. Begitu juga apabila kamu shalat dengan memakai baju *gaşab* meski untuk kepentingan ibadah sekalipun, maka kamu telah berdosa.²⁸

“Duhai anakku, ilmu tanpa amal adalah sesuatu ketidak warasan (tidak logis), ketahilah, ilmu tidak akan menjahukanmu dari maksiat, tidak akaan menyebabkanmu menjadi taat, dan tidak sekali-kali melindungi kamu dari neraka pada hari kiamat. Bila kau tidak beramal pada hari ini, dan tidak kau perbaiki perbuatanmu dimasa lalu, maka kelak dihari kiamat kau akan berkata, “*kembalikan kami (kedunia), kami akan beramal shaleh*”.

Maka akan dikatakan kepadamu, “ hei bodoh..., bukankah kau datang dari sanaa?!”

“ Bila kau membaca atau mempelajari ilmu hendaknya ilmu itu dapat memperbaiki hatimu dan meyucikan jiwamu, seperti halnya kalau kau tau bahwa umurmu tinggal seminggu, maka dalam sisa umur itu tidak seharusnya kau menyibukkan diri dengan ilmu fiqh, *khilaf, ushul, kalam*, dan lain sebagainya. Sebab kau tau bahwa ilmu itu tidak dapat menolongmu, sebagai gantinya kau akan meyibukkan diri dengan mengawasi (*muraqabah*) hatimu, mempelajari sifat-sifat jiwa (*nafs*), dan melapaskan diri dari ikatan-ikatan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

ketergantungan pada dunia. Kau akan meyucikan jiwamu dari pekerti yang rendah, lalu menyibukkan diri untuk menanamkan dalam hati ras cinta kepada Allah ta'ala. Kau akan semakin giat beribadah, dan akan berperilaku dengan sifat-sifat yang mulia. Setiap hambah dapat mati setiap saat: siang maupun malam.²⁹

Dalam sebuah riwayat berasal dari abu dzar diterangkan bahwa rasulullah SAW bersabda,” menghadiri majelis ilmu lebih utama daripada sholat seribu rakaat, menengok seribu orang sakit dan mengiringkan seribu jenazah.” Ya rasulullah kalau dibandingkan dengan membaca al-Qur’an? “ jawab Rasulullah saw, “apakah al-Qur’an itu bisa bermanfaat secara sempurna tanpa ilmu?”³⁰

Para ulama ahli kalam berpendapat bahwa ilmu yang wajib dicari adalah ilmu kalam karena dengan ilmu kalam dapat ditemukan ilmu tauhid dan diketahui dzat Allah swt. Beserta sifat-sifatnya. Sedangkan ulama ilmu fiqh berpendapat bahwa bahwa ilmu fardhu yang dimaksudkan dalam hadis tersebut ialah ilmu fiqh. Sebab dengan ilmu fiqh seorang muslim akan mengetahui ibadah-ibadah halal haram, yang diharamkan dari mu’amalah (pergaulan) dan apa yang dihalalkan. Sementara ahli tasawuf berpendapat bahwa ilmu yang wajib dicari adalah ilmu tasawuf. Alasannya karena ilmu

²⁹ Abu Abdillah Al-Husain. *Duhai Anakku*. ibid

³⁰ Al-Ghazali. *Ringkasan Ikhyā’ Ulumuddin*. (Surabaya: Gita Media Press, 2003), hlm. 13

tasawuf mencakup tentang hati ikhlas, cacat-cacat jiwa, dan membedakan bisikan malaikat dan bisikan setan.

Sesungguhnya dari sekian pendapat para ahli yang berbeda-beda itu dapatlah disimpulkan bahwa ilmu hanya dibagi menjadi dua bagian yaitu ilmu mu'amalah dan ilmu mukasyafah. Tujuan orang mempelajari itu adalah demi mu'amalah.

Mu'amalah yang dibebankan kepada setiap orang berakal dan baligh yaitu untuk mengamalkan tiga hal: iktikad (niat), perbuatan dan meninggalkannya.³¹

3. Memilih Guru yang Humanis

Imam al-Ghazali juga menjelaskan tentang karakteristik seorang pendidik. Menurutnya,

“Pendidik harus terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik.

Makna tarbiyah di sini mirip dengan tindakan seorang petani yang mencabuti duri dan menyiangi tumbuhan-tumbuhan liar di antara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna. Karena itu murid harus memiliki seorang guru yang mengarahkan dan membimbing anak didiknya menuju jalan Allah. Sebab Allah telah mengutus hamba-hambanya sebagai Rasul utusan untuk membimbing mereka menuju jalan Allah. Ketika Rasulullah

³¹ *Ibid.* hlm.17

telah tiada, maka peran ini kemudian dipegang oleh pengganti-pengganti beliau.

Adapun syarat kualitatif yang harus dimiliki oleh guru antara lain, pintar (alim), namun tidak setiap orang yang alim di sini layak memegang peranan pengganti Rasul. Maka di sini saya akan jelaskan kepadamu sebagian tanda-tanda seorang guru secara garis besar sehingga tidak ada yang seenaknya mengaku-ngaku sebagai guru. Tanda-tanda guru itu antara lain: tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri dengan *riyāḍah* dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa.

Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca salawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain. Hal-hal seperti telah disebutkan tadi merupakan cahaya dari cahaya-cahanya Nabi Saw. yang pantas untuk diteladani. Namun demikian, seorang guru yang berkualifikasi yang demikian itu sangat langka dan lebih jarang dari belerang merah. Hanya orang yang beruntung saja yang bisa menemukan guru sekaliber yang kami sebutkan tadi.³²

³²Al-Ghazali. *Ayyuhal Walad...* Ibid., hlm. 13-14.

4. Etika Dan Peran Guru Dalam Mengajar Dan Mendidik yang Humanis

Duhai anakku,

“Dalam memberi petunjuk kepada hambah-hambah-Nya kejalan yang benar, Allah mengutus seorang rasul, setrelah beliau *shallahualahu 'alaihi wassalam* wafat, diambil oleh para khalifahnya.

Syarat agar seorang syeikh dapat menjadi wakil rasulullah adalah, ia haruslah seorang yang ali, meski tidak semua orang yang alim tidak dapat menjadi khalifahnya.

Akan kujelaskan kepadamu sebagian persayaratannya itu adalah:

- a. Tidak mencintai dunia dan kedudukannya
- b. Pernah belajar kepada seorang syeikh yang memiliki silsilah pembimbingan sampai dengan para nabi SAW.
- c. Memiliki *riyadah* yang baik dalam bentuk sedikit makan, sedikit bicara dan sedikit tidur; banyak melakukan shalt sunnah, sedekah dan puasa,
- d. Selama masa belajarnya sang syeikh telah berhasil meraih berbagai pekerti mulia, seperti: sabar, rajin shalat, syukur tawakkal, yakin, dermawan, qanaah, berilmu, jujur dan benar, pemalu, setia (janji), khidmat, tenang, tidak terburu nafsu.dan lain-lain.

Dengan sifat-sifat ini ia menjadi secerca cahaya dari cahaya-cahaya (petunjuk Nabi SAW sehingga ia pantas dijadikan panutan. Namun, keberadaan syekh semacam ini sangat jarang; lebih berharga dari *al-kibrit ahmar*”.³³

Menurut Nasution, S.1982, ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu:

- 1) Guru yang baik menghargai dan menghormati murid. Mengajar adalah suatu hubungan antar manusia. Anak didik adalah manusia penuh yang berhak atas perlakuan yang baik dari guru, agar kelak menjadi warga Negara yang dewasa yang dihormati dan mau dihormati dan mau menghormati orang lain. guru yang baik lebih bersifat demokratis yang banyak membicarakan dan mempertimbangkan sesuatu dengan anak didik.³⁴

Diantara cirri-ciri yang baik diantara guru-guru yang baik adalah:

guru-guru yang efektif tampaknya adalah guru-guru yang “manusiawi”. Mereka mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan ataupun secara kelompok.³⁵

- 2) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan. Dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan mengetahui pemakaian

³³ Abu ‘abdillah al-husainy. Ibid. hlm 35-36

³⁴ Muhaimin MA, Dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.63

³⁵ H. Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.237

dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya, sedapat mungkin bahan itu berarti dan penting serta fungsional bagi kehidupan anak sekarang dan di kemudian hari.

- 3) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa membentuk kepribadian murid. Untuk memperoleh pendidikan yang harmonis kita harus memperhatikan disamping aspek intelektual juga aspek-aspek sosial, emosional estetis, dan etis.³⁶

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitator belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan guru memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk melihat proses perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase proses perkembangan anak, secara lebih rinci tugas guru berpusat pada :

- a) Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
- b) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.

³⁶ *Ibid.* hlm.64-65

c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih daari itu, ia bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus menciptakan yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.³⁷

Dalam buku ikhya' ulumuddin, imam al-ghazali mengatakan:

“ Barang siapa yang berilmu, beramal dan mengajarkan, berarti ia merupakan orang yang disebut sebagai hamba mulia dikerajaan langit. Ia bagaikan matahari yang menerangi orang lain dan menerangi diri sendiri. Ia seperti minyak wangi yang membuat orang lain ikut harum dan mengharumkan dirinya sendiri.

Sebaliknya orang yang berilmu namun enggan mengamalkannya, bagaikan buku yang member manfaat, sedangkan ia sendiri sepi dari ilmu. Bagaikan batu usaha yang menajamkan namun ia sendiri tidak mampu memotong.

Sewaktu-waktu orang yang sibuk mengajar, dengan demikian menanggung perkara yang agung dan kekhawatiran yang besar. Karena itu harus menjaga adab dan tugas-tugasnya.

³⁷ H. Abu Widodo, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). Hlm. 104-105

Tugas pertama, berbelas kasih kepada murid hendaknya memperlakukan seperti anak kandung sendiri. Rasulullah bersabda, “Aku ini terhadap kalian hanyalah semisal orang tua kepada anak-anaknya.” Artinya, bermaksud menyelamatkan mereka dari api neraka,

Penjelasan diatas terdapat unsure humanisme didalam mengajar anak didik, berbelas kasih dan penyayang.

Hal ini termasuk salah astu dari cirri-ciri guru yang baik menurut humanistik yaitu: Guru yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan siswa dengan mudah dan wajar. Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah ,mudah menjadi tidak sabar ,suka melukai perasaan siswaa dengan komentrs ysng menyakitkan,bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada.

Tugas kedua, hendaknya mursyid mengikuti pemilik syara’ Muhammad saw. sehingga dapat mengajarkan ilmunya bukan mencari penghasilan dan tidak bertujuan mencari balas jasa, tidak pula ingin dipuji, malainkan mengharap ridaha Allah.

Tugas ketiga, hendaknya mursyid harus benar-benar berusaha agar murid menjadi baik dalam menguasai ilmu. Jangan sekali-kali memberikan ilmu yang tersembunyi sebelum ilmu yang nyata di kuasai oleh murid. Hendaknya sering mengingatkan kepada muridnya bahwa menuntut ilmu itu

tujauannya ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan mencari kedudukan dan kebanggaan.

Tugas keempat, seorang guru atau mrsyid hendaknya mencegah murid dari akhlak yang buruk. Sedapat mungkin menyindir atau menegur dengan cara belas kasih; jangan mengejek atau mempermalukan. Sebab menerangkan keburukkan akhlak itu membuka rahasia murid dan ia akan berani melawan gurunya.

Tugas kelima, seorang mursyid yang menekuni suatu ilmu hendaknya jangan menjelek-jelekkan ilmu lain yang tidak dipelajari.

Tugas keenam, hendaknya guru membaasi murid dalam memberikan pelajaran, sesuai dengan kadar pemahamannya. Jangan menyampaikan sesuatu yang akalinya tidak sampai memikirkannya.

Tugas ketujuh, terhadap murid yang bodoh hendaknya mursyid memberikan pelajaran yang nyata sehingga mudah dipahami. Jangan member pelajaran hakikat yang rumit dan sulit dimengerti.

Tugas kedelapan, hendaknya mursyid mengamalkan ilmu yang dimilikinya sehingga perbuatannya (akhlaknya) tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan kepada murid-muridnya. Sehingga pula tidak dikatakan sebagai orang yang pandai bicara tapi tak mampu mengamalkannya.³⁸

³⁸ Al-Ghazali. *Ringkasan Ikhyā' Ulumuddin*. (Surabaya: gitamedia press, 2003), hlm.28-30

5. Etika dan peran siswa dalam belajar (anak didik)

“Barang siapa bernasib baik dan dapat menemukan syekh sebagaimana yang telah kujelaskan dan syekh itupun telah bersedia menerimanya sebagai murid, maka hendaknya ia menghormatinya lahir batin.

Penghormatan secara lahiriyah, yaitu dengan cara tidak mendebatnya tidak menyibukkan dengan bertahan-tahan dengan masalah apapun meskipun si murid mengetahui kesalahan syekhnya; tidak menggelar sajadahnya didepanya kecuali pada waktu sholat dan segera menggulungnya setelah selesai; tidak memperbanyak sholat-sholat sunnah selama kehadirannya; aadan selalu melaksanakan perintahnya.

Adapun penghormatan secara bathiniyyah yaitu si *murid* tidak mengingkari didalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriyah baik dengan perbuatan maupun dengan perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik. Jika ia tidak dapat berbuat demikian, maka ia hendaknya menundadulu hubungannya dengan syekhnya sampai keadaan lahiriyahnya sesuai dengan bathiniyyahnya dan hendaknya ia tidak bergaul dengan orang-orang jahat bathinnya terhindar dari pengaruh syetan – baik dari kalangan jin maupun manusia – agar ia terhindar dari kejahatan syetan. Dan diatas segalanya, dan hendklah ia lebih memilih kemiskinan daripada kekayaan.³⁹

³⁹ *Ibid* . hlm. 36-37

Al-ghazali dalam bukunya ikhya' ulumuddin juga mengatakan bagaimana adab murid dalam menimba ilmu, dan adab-adab belajar ini adalah salah satu bentuk dari humanisme dalam belajar, diantaranya yaitu adab dan tugas secara lahiriyah yang sangat banyak, namun dapat dikategorikan menjadi 10 macam

Tugas pertama, mula-mula membersihkan hati dari kotoran ahklak dan keburukkan sifat. Sebab ilmu adalah ibadah hati, shalat dalam hati dan pendekatan batin kepada Allah. Hati adalah rumah tempat turunnya malaikat, tempat bercocoknya pengaruh mereka dan tempat menetap mereka. Sifat buruk seperti amarah, sombong, iri hati, ujub, dan sebagainya, ibarat anjing yang menggonggong. Padahal nur ilmu tidak dilemparkan oleh Allah kedalam hati kecuali perantara malaikat. Bukankah Rasulullah saw, bersabda, “malaikat tidak mau masuk kedalam rumah yang didalaamnya ada anjing.”

Allah tidak berbicara kepada manusia tidak secara langsung melainkan melalui perantara wahyu yang dimasukkan kedalam hati. Jika hati kotor oleh “penyakit jiwa”, mana mungkin manusia mendapat Ilham.

Tugas kedua, hendaknya seorang murid yang menuntut ilmu berusaha menekan sekecil mungkin rintangan yang ada. Rintangan itu misalnya sibuk memikirkan urusan duniawi, sibuk dengan urusan anak dan istri dirumah. Sebab hubungan dengan orang lain itu dapat menyibukkan dan memalingkan konsentrasi terhadap ilmu yang dipelajari. Padahal Allah hanya member satu

hati kepada manusia. Jika sewaktu-waktu pikiran terbagi, maka tak akan berhasil mencapai ilmu secara maksimal.

Tugas ketiga, hendaknya seorang murid jangan menyombongkan diri dengan ilmu dan menjauhkan diri dengan guru. Tetapi seharusnya menyerahkan kepada guru tentang kendali urusannya secara keseluruhan dalam setiap perincian. Murid harus patuh pada guru, seperti orang sakit patuh kepada dokter, Hendaknya merendahkan diri dihadapan guru, mencari pahala dan kemulyaan dengan cara melayaninya, karena itu tidak seharusnya seorang murid tidak menyombongkan diri kepada gurunya.

Tugas keempat, orang yang menimbah ilmu hendaknya menjaga dan memelihara diri. Jangan larut dalam perselisihan ulama, baik yang dibicarakan itu urusan duniawi maupun urusan ukhrawi.

Tugas kelima, murid hendaknya tidak meninggalkan berbagai macam ilmu yang terpuji. Jika usia masih panjang dan ada kesempatan, hendaknya memperdalam ilmu yang sudah dipelajari, jika tidak ada kesempatan, cukuplah menekuni apa yang paling penting dari ilmu yang sudah didapatkan.

Tugas keenam, hendaknya orang yang menimbah ilmu tidak hanya memperdala satu macam ilmu.

Tugas ketujuh, murid hendaknya tidak membicarakan salah satu ilmu yang ia belum menguasai betul. Sebab ilmu-ilmu ada tingkatannya dan urutnnya secara pasti.

Tugas kedelapan, hendaknya murid berusaha mengetahui sebab yang dapat menemukan ilmu yang paling mulia; muliahnya buah ilmu, terpercaya daan kuat dalilnya. Contohnya ilmu agama dan ilmu kedokteran.

Tugas kesembilan, hendaknya ketika belajar snag murid lebih mempercantik batinnya dengan keutamaan-keutamaan. Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tugas kesepuluh, hendaknya murid mengetahi hubungan antara ilmu-ilmu dan tujuan-tujuan dari ilmu itu sendiri. Sehingga tidak salah memilih. Misalnya imu yang tidak memiliki tujuan penting bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi.⁴⁰

6. Akhlak terhadap Guru

Sejalan dengan karakteristik guru yang telah disebutkan di atas, maka seorang murid harus menghormati guru tersebut baik secara lahir maupun batin. Lebih lanjut Imam al-Ghazali berkata:

Dan siapa saja yang menjumpai seorang guru dengan kriteria sebagaimana telah disebutkan di atas, maka ia harus menghormatinya lahir dan batin.

Aktualisasi dari penghormatan lahiriyah, misalnya dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat, itupun jika sudah selesai harus cepat mengangkatnya, tidak memperbanyak shalat sunnah

⁴⁰ Al-Ghazali. *Ringkasan ikhya' ulumuddin*. *Op cit.* hlm. 26-28

di hadapannya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Sedangkan aktualisasi penghormatan batiniyah dengan tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit, jika memang tidak mampu berbuat yang demikian, ia sebaiknya tidak berinteraksi dengan guru tersebut sehingga ia rasa mampu menerimanya secara lahir dan batin. Selain itu, murid juga harus menjaga diri dari berteman dengan rekan yang tidak baik tingkah lakunya demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari piring hatinya sehingga ia bersih dari kotoran setan. Dan dalam segala kondisi, ia harus lebih memprioritaskan kefakiran diri daripada kekayaan.⁴¹

7. Perlunya Shalat Tahajjud

Selain itu, Imam al-Ghazali menyarankan kepada orang yang belajar dan mencari ilmu agar jangan meninggalkan shalat tahajjud. Lebih lanjut ia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berkata:

Alkisah sekelompok sahabat melaporkan tentang Abdullah bin Umar pada Rasulullah Saw. tentang keluasan ilmunya, maka Rasulullah berkata pada mereka, "*Sebaik-baik orang adalah dia seandainya dia juga rajin shalat malam.*" Dalam kesempatan lain Rasulullah pernah bersabda menasihati seorang sahabat, "*Hai fulan, jangan kau banyak tidur di waktu malam hari,*

⁴¹ *Ibid.*, Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...* . hlm. 14-15.

sebab banyak tidur malam membiarkan pemiliknya menjadi faqir di hari kiamat.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Anakku, firman Allah yang berbunyi,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّخْمُودًا

”Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahjudlah kamu” (Q.S. al-Isra’: 79),⁴² adalah instruksi.

Lalu firman Allah yang berbunyi,

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

”Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (pada Allah)” (Q.S. al-Dzariyat: 18),⁴³ adalah kesyukuran.

Dan firman Allah yang berbunyi,

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

”Dan mereka yang memohon ampun di waktu sahur” (Q.S. Ali Imran: 17),⁴⁴ adalah dzikir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rasulullah bersabda: “Tiga suara yang disukai Allah Swt. adalah kokok ayam saat fajar menyingsing, lantunan orang yang membaca al-Qur’an, dan suara orang-orang yang memohon ampun di waktu sahur (sepertiga malam yang akhir).”

Sufyan al-Tsauri menuturkan: “Sesungguhnya Allah menciptakan angin sahur yang membawa dzikir dan istighfar ke pangkuan Sang Maha

⁴² Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004) hlm. 291.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 522.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 53

Penguasa lagi Maha Agung.” Tuturnya juga: “Pada permulaan malam si Juru Panggil mengumandangkan panggilan dari bawah ‘Arsy: Ingat-ingat! Bangunlah para hamba ahli ibadah, maka merekapun bangun dan melaksanakan shalat sebagaimana kehendak Allah. Lalu pada pertengahan malam, Sang Juru Panggil itu mengumandangkan panggilan: Ingat-ingat, bangunlah para hamba yang taat dan ahli shalat, maka merekapun bangun dan melaksanakan shalat. Maka ketika waktu sahur menjelang, Juru Panggil itu mengumandangkan panggilan: Ingat-ingat, bangunlah para peminta ampunan, maka merekapun bangun dan beristighfar memohon ampunan. Dan jika fajar menyingsing, Juru Panggil itu mengumandangkan panggilan: Ingat-ingat, bangunlah orang-orang yang lalai, maka merekapun bangun dari ranjang mereka seperti orang mati yang bangkit dari kuburnya.”

Anakku, diriwayatkan dalam wasiat-wasiat Lukman al-Hakim pada anaknya, beliau berpesan: Anakku, jangan sampai ayam itu lebih cerdas darimu ketika ia berkokok di waktu sahur dan engkau masih pulas tertidur.

Sungguh tepat dan bagus orang yang menyenandungkan sya’ir:

Kawanan merpati di dahan berkicauan di garba malam

Sementara aku di sini malah tertidur

Demi rumah Allah

Aku telah berdusta jika mengatakan sebaga perindu Allah

Kala merpati-merpati itu selalu mendahuluiku menangis

Aku pikir aku ini seorang pecinta berat Tuhanku

Namun aku tidak menangis

*Sementara merpati-merpati itu menangis.*⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
8. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh

Imam al-Ghazali menghendaki seorang siswa yang belajar atau menuntut ilmu untuk mengamalkan terhadap ilmu yang diperolehnya. Sebab, sebagaimana yang telah disebut di muka, menurut Imam al-Ghazali, ilmu yang tidak diamankan adalah kegilaan dan bekerja tanpa ilmu adalah sia-sia. Jadi, sebanyak apapun ilmu yang berhasil dimiliki oleh siswa kalau tidak diamankan tak ubahnya seperti orang yang bodoh. Kalaupun ilmu itu ibarat madu, maka seseorang tidak akan merasakan manisnya madu kecuali dengan meminumnya.

Lebih jauh, al-Qur'an telah menyitir bahwa Allah membenci orang-orang yang hanya pandai berbicara namun tidak pernah mengerjakan apa yang dikatakannya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كَبْرًا مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

*“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S. al-Shaf: 3).*⁴⁶

Pentingnya mengamalkan ilmu yang diperoleh menurut Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas, mengindikasikan bahwa jenis belajar

⁴⁵ Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, *Op. Cit.*, hlm. 8-9.

⁴⁶ Depag RI, *Op. Cit.*, , hlm. 552.

yang dikehendaki oleh dia adalah jenis belajar Kebiasaan. Jenis belajar ini adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

9. Perlunya Ikhlas

Seorang yang belajar dan menuntut ilmu juga harus ikhlas. Menurut Imam al-Ghazali, ikhlas adalah,

Ketahuilah ikhlas adalah kamu menempatkan segenap amalan hanya demi Allah semata, dengan mengabaikan segala pujian manusia. Dan pujian manusia itu kemudian melahirkan sifat *riyā'*. Maka cara menghindari dari sifat *riyā'* adalah dengan melihat mereka yang memuji sebagai sekedar mengolok-olok atau memandang mereka sebagai benda mati yang tidak punya kekuatan apa-apa. Namun, jika orang yang memuji itu dianggap memiliki kekuasaan dan kehendak, maka seseorang tidak akan terhindar dari sifat *riyā'*.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 15-16.

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF DAN SINTESA PENDEKATAN BELAJAR

HUMANISME CARL R. ROGER DENGAN PENDEKATAN BELAJAR

HUMANISME PERSPEKTIF KITAB *AYYUHĀ AL-WALAD FĪ NAṢĪĤATI*

AL-MUTA 'ALLIMĪN WA MAW'IZATIHIH LIYA'LAMŪ WA YUMAYYIZŪ

'ILMAN NĀFI'AN MIN GAYRIHI KARYA IMAM AL-GHAZALI

A. Analisis komparatif pendekatan Belajar Humanisme Carl R. Roger dengan Pendekatan Belajar Humanisme dalam Kitab *Ayyuhā al-walad fī naṣīḥati al-muta 'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'Ilman nāfi'an min gayrihi* Karya Imam Al-Ghazali

1. Pemikiran tentang pendidikan

Sebelum menganalisis lebih jauh tentang pendekatan humanisme

dalam kitab *Ayyuhā al-walad fī naṣīḥati al-muta 'allimīn wa maw'izatihim*

liya'lamū wa yumayyizū 'Ilman nāfi'an min gayrihi maupun pendekatan

humanisme dalam belajar perspektif Carl R. Roger, peneliti mencoba

menganalisis konsep pendidikan dalam pandangan Carl R. Roger maupun

dalam kitab *Ayyuhā al-walad fī naṣīḥati al-muta 'allimīn wa maw'izatihim*

liya'lamū wa yumayyizū 'Ilman nāfi'an min gayrihi karya Imam Al-

Ghazali. Sebab kedua konsep tersebut memiliki implikasi yang besar

terhadap pendekatan belajar. Dengan kata lain, konsep dan pendekatan

belajar erat kaitannya dengan konsep pendidikan. Karena konsep dan

pendidikan tersebut berpijak pada asumsi dasar atau pandangan para ahli

psikologi tentang konsep pendidikan sebagai sarana belajar dan manusia sebagai subyek belajar.

Konsep pendidikan yang di turunkan oleh al-ghozali dalam

kitabnya *Ayyuhā al-walad fī naṣīḥati al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'Ilman nāfi'an min gayrihi* dengan sarat dengan nuansa sufistik itu bisa dilihat dari konsepsi dia mengenai tujuan, pendidik, anak didik, dan kurikulum pendidikan.

Pertama mengenai tujuan al-ghozali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada allah dan harus mendapat ridho dari-Nya . ini mengidentifikasikan bahwa al-ghozali lebih mementingkan kepentingan ukhrawi ketimbang duniawi, dan bersifat theosentris yakni hanya kepada ALLAH tujuan pendidikan dilakukan, dan juga al-ghozali menurut hemat penulis disamping ajarannya yang bersifat theosentris tetapi ia tidak melupakan peran humanisme murid sebagai subyek pendidikan yakni menghormati dan selalu pada perilaku yang sesuai dengan syariat agama. Sedangkan Carl pada tujuan pendidikan lebih pada untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai, lebih pada duniawinya. Carl meyerahkan semuanya kepada pelaku pendidikan (murid) untuk menentukan kehendaknya mulai dari kurikulum , mata pelajaran dan lain-lain, namun ada persamaan antara al-ghozali dengan Carl R.Roger, dalam realisasi humanisme pelaku pendidik; guru, murid lebih berperan penting dalam keberhasilan pendidikan.

2. Motivasi dalam Belajar

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹ Motivasi merupakan dasar pokok dalam segala hal. Motivasi seorang siswa dalam belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka menghidupkan syari'at Nabi Saw., dan menundukkan nafsu yang senantiasa memerintahkan keburukan, serta bukan untuk mendapatkan kehormatan dunia, meraih harta benda, memperoleh jabatan, dan menyombongkan diri kepada teman sejawat. Paling tidak ada lima poin yang perlu penulis kemukakan di sini terkait dengan motivasi belajar yang digagas oleh Imam al-Ghazali.

Pertama, dalam konteks ini, Imam al-Ghazali memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif (berupa tunduknya nafsu pada kebaikan) dan juga kecakapan psikomotorik (dalam rangka menghidupkan syari'ah Nabi). Jadi, kecakapan yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajar, bagi Imam al-Ghazali, hanya menyangkut kecakapan afektif dan psikomotorik. Sedangkan aspek kognitif sama sekali kurang mendapatkan perhatian yang serius. Hal itu berbeda dengan perspektif Carl R. Roger tokoh humanisme barat. Barat memaknai belajar dengan suatu kebebasan atau kemerdekaan untuk mengetahui sesuatu yang baik dan yang buruk, tetapi dengan penuh tanggung jawab.² Di samping itu, perbedaan pengertian belajar dalam persepektif humanisme Crl R. Roger dengan kitab *Ayyuhā al-walad fī naṣīhati al-muta'allimīn wa*

¹ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 12.

² <http://sainsmatika.blogspot.com/2012/03/pengertian-dan-tujuan-dari-belajar-dan.html>

maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'Ilman nāfi'an min gayrihi dapat dilihat dalam indicator keberhasilan aspek afektif dan psikomotorik.

Humanisme barat Carl R. Roger lebih menitikberatkan pada hal-hal atau kehidupan dunia tanpa menyinggung persoalan-persoalan transendental, sedangkan dalam *Ayyuhā al-walad fī naṣīhati al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'Ilman nāfi'an min gayrihi* Imam al-Ghazali sebaliknya: indikator kecakapan afeksi dan psikomotorik didasarkan pada hal-hal yang bersifat ukhrawi (tunduknya nafsu pada kebaikan dan dalam rangka menghidupkan syaiah Nabi).

Kedua, ciri-ciri perubahan tingkah laku atau keckapan sebagai akibat dari proses belajar seperti intensional, positif, efektif, dan perubahan fungsional,³ yang disinggung oleh para tokkh Barat memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang coba dikonsep oleh Imam al-Ghazali. Persamaannya adalah bahwa Imam al-Ghazali juga mempunyai konsep ciri-ciri perubahan sebagai hasil dari proses belajar sebagaimana yang dimiliki oleh Barat. Sedangkan perbedaannya adalah Imam al-Ghazali lebih menitik tekankan pada perubahan yang mengarah pada kehidupan akhirat.

Ketiga, tujuan dari belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan seseorang dalam belajar tidak lain adalah demi menghidupkan syari'at Nabi dan untuk menundukkan hawa nafsu yang senantiasa mengajak pada

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 106.

keburukan serta menghindakan diri dari kehidupan dunia. Dalam perspektif pendekatan humanisme Carl R. Roger, tujuan belajar adalah demi terbentuknya kebiasaan sebagai akibat dari stimulus respon dan reinforcement (behavior), untuk memecahkan masalah (kognitif), dan untuk memanusiakan manusia (humanis).

Keempat, proses dan tahapan dalam belajar menurut Imam al-Ghazali memiliki kesamaan dengan konsep yang ditawarkan oleh Barat. Wittig, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa proses belajar itu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu *acquisition*, *storage*, dan proses *retrieval*.⁴ Hal tersebut juga diakui oleh Imam al-Ghazali.

Kelima, cara belajar yang digagas oleh Imam al-Ghazali lebih mengarah pada pendekatan hukum Jost yang berkeyakinan bahwa belajar itu lebih bermakna manakala dibarengi dengan praktik.⁵

Dalam pada ini dapat kita lihat betapa Imam al-Ghazali lebih menekankan akan pentingnya kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia. Karena kehidupan dunia hanya bersifat sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal. Jadi, kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara (baca: di dunia), bagi Imam al-Ghazali, tidak berarti apa-apa dibanding dengan kehidupan yang kekal (di akhirat).

Mengutip perkataan Qawamuddin, al-Zarnuji mengatakan bahwa orang yang menuntut ilmu karena mencari pahala akhirat akan berbahagia

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...Op. Cit.*, hlm. 114.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, Op. Cit.*, hlm. 122.

dengan karunia Allah dan alangkah rugi orang yang menuntut ilmu demi memperoleh kelebihan dari sesama manusia.⁶

Menurut hemat penulis, motivasi siswa dalam belajar yang

diinginkan oleh Imam al-Ghazali terlalu berlebihan dan bersifat defensif. Berlebihan karena orientasi yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali hanya memandang sebelah mata: demi kehidupan di akhirat. Defensif artinya, Imam al-Ghazali sama sekali anti terhadap kehidupan dunia dan segala isinya. Hal ini bisa terjadi karena berawal dari kepanikan spiritual yang dialami oleh Imam al-Ghazali. Pada gilirannya, motivasi dalam belajar yang dikembangkan tidak mengarah pada tujuan yang positif. Apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran intelektual umat Islam.

Menurut hemat penulis, motivasi yang terlalu berlebihan dan bersifat defensif harus segera dibongkar dan diganti dengan motivasi yang positif. Motivasi yang positif dalam hal belajar adalah demi tujuan dunia dan akhirat. Sehingga akan mampu melahirkan kondisi psikologis yang seimbang antara kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, menghadapi dunia yang penuh dengan iklim kompetitif ini, siswa tidak mengalami kerancuan psikologis.

3. Kriteria dalam Memilih Ilmu

Kriteria dalam memilih ilmu yang harus dipelajari oleh siswa erat sekali dengan isi kurikulum. Perspektif Imam al-Ghazali, mengenai

⁶ Syaikh Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Syarh. Ibrahim bin Isma'il (Surabaya: al-Hidayah, t.t), hlm. 10.

kurikulum atau ilmu yang harus dipelajari oleh anak didik adalah ilmu pengetahuan yang bisa mendekatkan diri siswa terhadap Allah. Sebab, sebagaimana disinggung di muka, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa inti dari ilmu adalah ketika seseorang mengetahui apa itu taat dan ibadah.

Hal tersebut diperkuat lagi dengan pendapatnya dalam kitab *Ihya'*. Imam al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada menjadi tiga macam:

- a. Ilmu-ilmu itu dibagi dalam tiga golongan pokok yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu.
- b. Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak dapat mendatangkan faedah atau tidak bermanfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu perbintangan, ilmu ramalan atau perdukunan. Bahkan, bila ilmu itu diamalkan oleh manusia akan mendatangkan mudarat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya Tuhan. Dan karenanya ilmu itu harus dijauhi.
- c. Adapun ilmu yang terpuji adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridloannya. Ilmu dalam golongan ini misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama.

Selanjutnya, ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, adalah ilmu-ilmu yang apabila manusia mendalami

pengkajiannya pasti menyebabkan kekacauan pemikiran dan keraguan, dan mungkin mendatangkan kekufuran, seperti ilmu filsafat.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ketiga macam golongan ilmu di atas, Imam al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok: yaitu ilmu yang wajib (*fardū*) diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama yang bersumber dari kitab Allah, dan ilmu yang hukum mempelajarinya *fardū kifāyah*, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi seperti ilmu kedokteran, pertanian dan lain-lain.

Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum juga diakui sebagai salah satu faktor yang juga menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Dan yang tak kalah pentingnya juga bahwa yang menjadi titik tekan Imam al-Ghazali dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridloannya, seperti ilmu tauhid dan ilmu agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebersihan jiwa adalah salah satu bentuk pendekatan humanisme yaitu menjaadi manusia yang bersih jiwa dan bersih secar dhohirnya, sehingga ilmu yang laksana cahaya dapat diperoleh dengan maksimal sebagai pendekatan diri kepada Allah Swt.

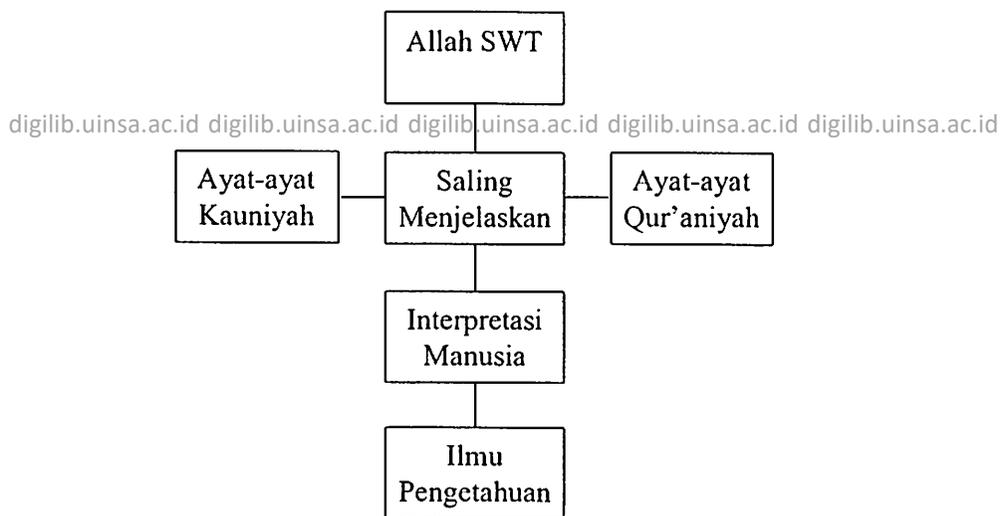
Menurut hemat penulis, kurikulum yang coba ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas tidak diakomodir secara utuh yang pada gilirannya akan menghasilkan anak didik yang memiliki

⁷ Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj., Ismail Ya'kub (Semarang: CV. Faizan, 1979), jilid 1, hlm. 126-127.

kepribadian yang pecah, yaitu anak didik yang hanya memiliki kedalaman spiritual tanpa dibarengi dengan keluasan ilmu.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan antara ilmu-ilmu yang bersifat duniawi dan ilmu-ilmu yang bersifat ukhrawi. Dan karena itu, ilmu pengetahuan perlu dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Sehingga, pada gilirannya, akan melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki pikiran-pikiran kreatif dan terpadu, memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam.

Jadi, ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah satu dan berasal dari Allah Swt., yang diwahyukan kepada orang yang dipilihnya melalui ayat-ayat Qur'aniyah dan sebagian lagi melalui ayat-ayat kauniyah yang diperoleh manusia dengan menggunakan akal, hati, dan inderanya. Untuk lebih jelasnya, lihatlah skema di bawah ini:



Gambar 1.1 Integrasi Ilmu-ilmu Allah

Sedangkan dalam pemikiran dalam pendekatan yang diajukan Carl R. Roger, lebih menitikberatkan pada kebebasan belajar.

Carl menerapkan *gaya belajar bebas*. Menurut Carl R Rogers belajar yang telah diterapkan di berbagai sekolah di beberapa negara, dimana kurikulum dari pemerintah masih menjadi acuan untuk sebuah materi menjadikan anak didik merasa terkekang dan jenuh terhadap materi. Sehingga pendekatan kebebasan belajar yang dikemukakan oleh Carl R. Roger ini dapat mengeksplorasi bakat dan ide kreatifitas mereka terhimpit dan terhilangkan dari masa kemasa karena mereka tidak diberi waktu untuk kebebasan dalam sebuah pemikiran dan masalah, maka Carl menerapkan system belajar bebas di beberapa sekolah atau lembaga. *Belajar bebas adalah teori yang memberi kebebasan kepada*

murid-muridnya untuk bebas memilih sesuai tujuannya dan tanggung jawabnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi kurikulum yang sudah ada tidak menjadi acuan dalam pendekatan Carl R. Roger, ia lebih menekankan pada pembelajaran yang dikehendaki dari siswa tanpa melihat tujuan ukhrawi, melainkan lebih kepada kepuasan dan tujuan serta tanggung jawab diri (pribadi). Berbeda dengan perspektif kitab *Ayyuhal Walad*, kurikulum yang dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni Allah SWT adalah inti taat dan ibadah.⁸

4. Kriteria dalam Memilih Guru yang Humanis

Sebagaimana telah disinggung dalam bab empat, bahwa guru yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah guru yang terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik, pintar (alim), tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri dengan *riyāḍah* dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa. Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca shalawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati,

⁸ <http://Istiqomahukty.Wordpress.Com>

ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain.

Hal tersebut diperkuat lagi dalam kitab *Ihya'*nya, antara lain

Orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pengajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai berikut: *pertama*, harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri; *kedua*, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah dalam arti tidak boleh mengharapkan imbalan dan upah dari pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah; *ketiga*, harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kekuasaan dan kebanggan diri; *keempat*, guru harus mencegah muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat; *kelima*, tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan muridnya; *keenam*, mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka; *ketujuh*, harus mengajarkan kepada murid yang terbelakang dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas; *kedelapan*, guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.⁹

Titik klasifikasi guru yang humanis yang diinginkan oleh al-Ghozali dalam kitab *ayyuh al walad*, yakni guru yang berkepribadian terpuji yang mencintai muridnya seperti anaknya sendiri dan bersikap menyenangkan .

⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Uhumuddin* (Beyrut: Dar al-Fiqrah, 1995), jilid 1, hlm. 76-79.

Adapun menurut Carl R. Roger guru yang humanis yang sudah dijelaskan pada bab III adalah: Merespon perasaan siswa Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang, Berdialog dan berdiskusi dengan siswa, Menghargai siswa, Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan, Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari siswa, Tersenyum pada siswa.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dalam perspektif Imam al-Ghazali adalah sebagai figur sentral, idola bahkan mempunyai kekuatan spiritual, di mana murid sangat tergantung kepadanya. Dalam posisi yang demikian, guru memegang peranan penting dalam belajar atau pendidikan. Pemikiran Imam al-Ghazali yang demikian itu sangat kontras dengan konsep yang diciptakan oleh Barat. Dalam perspektif barat ataupun Carl R. Roger, guru dipandang sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam belajar (behavior), fasilitator (kognitif), dan sebagai fasilitator sekaligus mediator (humanis).

Di samping itu, secara eksplisit, Imam al-Ghazali memandang anak didik sebagai individu yang pasif sehingga diperlukan memiliki seorang guru yang dapat membimbing dan mengarahkannya secara total. Namun letak humanisme yang diterapkan oleh al-ghozali lebih kepada pendidik sebagai fasilitator dan sebagai tokoh sentral dalam belajar ketawadhu'an

¹⁰ Opcit. Wasty Soemanto, hal. 233-234

serta pengagungan murid terhadap guru adalah bentuk sikap humanisme yang ada dalam diri murid.

Berbeda dengan pendapat Carl R. Roger letak humanisme lebih ditekankan kepada murid, murid berhak menentukan tujuan dan tanggung jawabnya , menjadi anak yang aktif serta mampu mengeksplorasi dirinya sendiri, kelemahan pada teori ini adalah car R. Roger terletak pada perhatiannya yang semata- mata melihat kehidupan diri sendiri dan bukan pada bantuan untuk pertumbuhan serta perkembangan orang lain, disini carl R. Roger dalam pandangan humanismenya cenderung lebih optimis dan terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dari sifat alamiah manusia.¹¹

Selanjutnya, anak didik perlu dipandang sebagai manusia yang memiliki satu kesatuan yang utuh. Artinya bahwa, anak didik merupakan individu yang memiliki kemampuan dalam mengatasi segala bentuk persoalan yang melingkupinya. Dan karena itu, manusia adalah makhluk yang otonom dan merdeka. Implikasi dari hal ini dalam hal belajar akan menghasilkan anak didik yang memiliki bentuk pemikiran yang penuh dengan ide-ide cerdas dan mencerdaskan.

Selanjutnya, menurut hemat penulis, guru yang tidak boleh meminta upah dalam mengajar dan bahkan niat mengajarnya adalah harus karena Allah (ikhlas), memiliki dua makna. *Pertama*, guru harus mengajar dengan ikhlas karena Allah dan *kedua*, orang tua yang menitipkan anak-

¹¹ <http://kristianawidi.blogspot.com/2012/02/makalah-teori-humanistik-carl-rogers.html>

anaknyanya juga harus ikhlas dalam arti menggaji guru yang mengajar anak-anaknyanya tersebut.

5. Akhlak terhadap Guru

Akhlak yang harus dimiliki oleh murid (anak didik), menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana disebutkan di muka adalah, dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat, tidak memperbanyak shalat sunnah di hadapannya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya, tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit.

Tetapi didalam pandangan Carl Rogers tidak ada unsur kedalaman syariat yang mempelajari tentang arti ketaatan dan unsure hakikat yang ada dalam suatu pembelajaran, yang ada hanyalah semua manusia adalah baik dan memiliki kebebasan individualisme pada diri masing-masing manusia.

Dalam hal ini, Imam al-Ghazali juga memosisikan murid sebagai obyek yang bisa diisi oleh apa dan kapan saja. Imam al-Ghazali masih melihat murid sebagai murid tasawuf di depan gurunya. Namun, menurut hemat penulis pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja melainkan guru dan murid harus memosisikan diri secara proposional.

6. Perlunya Shalat Tahajjud

Salah satu unsur penting yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam belajar adalah melaksanakan shalat tahajjud. Hal ini dimaksudkan, demikian Imam al-Ghazali, agar seseorang tidak menjadi faqir pada hari kiamat. Di samping itu shalat tahajjud dan juga shalat-shalat yang lain yang dikerjakan pada waktu malam hari merupakan ungkapan syukur seorang hamba terhadap Tuhannya atas segala nikmat yang telah dikaruniainya. Sehingga orang yang pandai mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka Allah akan memberikan tambahan. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

”Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji” (Q.S. al-Isra’: 79).¹²

Di sinilah kelebihan yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali dalam hal pendekatan dalam proses belajar ketimbang dengan konsep belajar yang coba ditawarkan oleh Carl R. Roger tokoh Barat. Jadi, Imam al-Ghazali memandang bahwa shalat Tahajjud dapat menenangkan jiwa seseorang yang pada gilirannya akan berdampak baik pula pada proses belajar yang dilakukannya.

7. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh

Carl R. Roger berpendapat bahwa Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya

¹² Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 291.

sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri , mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan , norma , disiplin atau etika yang berlaku.

Sedangkan Imam al-Ghazali menghendaki seorang siswa yang belajar atau menuntut ilmu untuk mengamalkan terhadap ilmu yang diperolehnya. Sebab, sebagaimana yang telah disebut di muka, menurut Imam al-Ghazali, ilmu yang tidak diamalkan adalah kegilaan dan bekerja tanpa ilmu adalah sia-sia. Jadi, sebanyak apapun ilmu yang berhasil dimiliki oleh siswa kalau tidak diamalkan tak ubahnya seperti orang yang bodoh. Kalaupun ilmu itu ibarat madu, maka seseorang tidak akan merasakan manisnya madu kecuali dengan meminumnya.

Lebih jauh, al-Qur'an telah menyitir bahwa Allah membenci orang-orang yang hanya pandai berbicara namun tidak pernah mengerjakan apa yang dikatakannya:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S. al-Shaf: 3).*¹³

¹³ *Ibid.*, hlm. 552.

Pentingnya mengamalkan ilmu yang diperoleh menurut Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas, mengindikasikan bahwa jenis belajar yang dikehendaki oleh dia adalah jenis belajar Kebiasaan. Jenis belajar ini adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

Berbeda dengan pendapat Carl yang terpusat pada suatu kebebasan didalam diri murid. bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri, belajar bebas dengan menggantungkan apa yang didinginkan oleh murid, dengan mengembangkan potenssinya.

Menurut hemat penulis carl lebih individualis dalam teori ini carl melihat makna belajar pada perubahan pribadi diri masing-masing dan tidak mencoba untuk memahami makna ilmu sebagai suatu pengalaman terhadap orang lain.

8. Perlunya Ikhlas

Selanjutnya, Imam al-Ghazali juga mengingatkan kepada siswa untuk berlaku ikhlas dalam setiap apa yang dikerjakannya. Bahwa segenap amalan yang dikerjakan harus hanya demi Allah semata dan meninggalkan segala bentuk pujian yang datangnya dari manusia. Hal ini menjadi penting karena segala perbuatan yang disandarkan hanya kepada Allah

akan menjauhkan pemiliknya dari rasa kecewa jika apa yang diusahakannya belum tercapai.

Sedangkan Carl lebih kepada keduniawian dan apa yang dikerjakan hanya untuk kepuasan diri murid bukan atas keridhoan sang pencipta, belajar yang baik dan bermakna apabila dapat menghasilkan perubahan pada diri pribadi, mengembangkan potensi diri, dan tidak bersifat teosentris.

Jadi, dari beberapa uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa kerangka pendekatan dalam proses belajar menurut Imam al-Ghazali adalah bersifat teosentris sedangkan dalam perspektif Barat bersifat antroposentris

B. Sintesa pendekatan Belajar Humanisme Carl R. Roger dengan Pendekatan Belajar Humanisme dalam Kitab *Ayyuhā al-walad fī naṣīḥati al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'Ilman nāfi'an min gayrihi* Karya Imam Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pembelajaran.

1. Sintesa Pendekatan Belajar Humanisme dalam Kitab *Ayyuhā al-walad fī naṣīḥati al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'Ilman nāfi'an min gayrihi* Karya Imam Al-Ghazali

Berdasarkan perbandingan antara pendekatan belajar Carl R. Roger dengan pendekatan belajar dalam kitab *Ayyuhā al-walad fī naṣīḥati al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'Ilman nāfi'an min gayrihi* Karya Imam Al-Ghazali, maka penulis mencoba mensintesis

pendekatan belajar Carl R. Roger dengan pendekatan belajar al-Ghozali dalam kitabnya *ayyuhā walad*, dengan mengambil yang sesuai dengan Islam dan membuang hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga muncullah pendekatan belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam di dalam kitab dalam Kitab *Ayyuhā al-walad fī naṣīḥati al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'Ilman nāfi'an min gayrihi* Karya Imam Al-Ghazali.

Teori belajar dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Maka teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam di dalam kitab *Ayyuhā al-walad fī naṣīḥati al-muta'allimīn wa maw'izatihim liya'lamū wa yumayyizū 'Ilman nāfi'an min gayrihi* Karya Imam Al-Ghazali adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunah, dan khazanah pemikiran intelektual Islam serta mengambil segi positif dari Barat yang sesuai dengan idealisme Islam. Teori ini meliputi:

- a. Pengertian belajar adalah semangat pencarian ilmu dalam rangka mengaktualisasikan diri menjadi insan paripurna.
- b. Tujuan belajar adalah membentuk kebiasaan yang baik (*akhlaq al-karimah*) dalam rangka menjalankan peran sebagai *'abdullah*, dan mengaktualisasikan diri menjadi *problem solver* demi menjalankan tugas sebagai *khalifah fī al-ardli*.

1) Kognitif-*Fikr*

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada aspek perbuatan mental seseorang, bukan perbuatan behavioral yang bisa dilihat. Dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk melakukan pengamatan atau pemahaman secara tiba-tiba terhadap hubungan-hubungan antara bagian dalam suatu permasalahan (dalam Barat disebut *insight*). *Insight* tidak hanya digunakan untuk memecahkan persoalan duniawi saja, melainkan dapat menerobos masalah ukhrawi (transenden), yaitu zikir kepada Allah, dengan cara memahami hikmah-hikmah yang terkandung dalam keajaiban segala ciptaan-Nya dari segala sisi-sisinya.

2) Humanistik-*Insaniyah*

Tema yang diusung humanistik adalah apresiasi terhadap manusia, yaitu menempatkan manusia pada tempat yang sebenarnya. Dengan cara menghargainya, tidak mengebiri potensi yang dimiliki, memberikan kebebasan, dan sebagainya. Akibatnya, proses belajar yang dilakukan harus disesuaikan dengan persepsi, kemampuan, dan keinginan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Dalam hal ini pelajaran yang diajarkan harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan dilakukan secara manusiawi, yaitu pemberian kebebasan, tidak mengancam peserta didik, belajar karena motivasi dari peserta didik sendiri, dan sebagainya. Inti dari kategori teori belajar ini

adalah pemberian kebebasan kepada peserta didik, akan tetapi kebebasan yang bertanggung jawab dan dibingkai oleh akhlak yang

mulia.

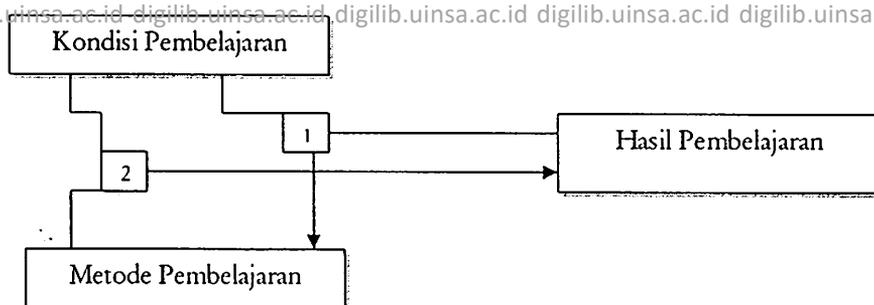
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Implikasinya dalam Proses Pembelajaran

Setelah diadakan sintesa antara kedua teori tersebut, maka muncul pendekatan belajar yang tidak hanya memperhatikan aspek perilaku (behavioristik), aspek perbuatan mental (kognitif) maupun aspek persepsi peserta didik (humanistik), melainkan juga memperhatikan aspek yang bersifat transenden (Islam). Dan hal ini akan berimplikasi terhadap proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran, terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh, yaitu 1) kondisi pembelajaran; 2) metode pembelajaran; dan 3) hasil pembelajaran.¹⁴ Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagaimana yang tergambar pada gambar 2.1 . sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Gambar 2.1. Interelasi variabel pembelajaran (Degeng, 1989)

Sumber: Muhaimin (dkk.), *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 146.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan* ., *loc.cit.*, hlm. 145-146.

Bagan di atas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran. Dengan demikian, implikasi pendekatan belajar humanisme terhadap pembelajaran mencakup kondisi pembelajaran yang meliputi kondisi peserta didik dan pendidik; bagaimana implikasinya terhadap metode yang digunakan; serta hasil apa yang diharapkan setelah melalui proses pembelajaran.

a. Kondisi Pembelajaran, terdiri dari:

1) Pendidik

Sosok pendidik yang ideal dan humanis -dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam- diharapkan adalah mempunyai kriteria sebagai berikut:

a) Guru berperan sebagai teladan (*uswah*), figur yang ideal di mata peserta didiknya. Ini merupakan peran utama seorang pendidik, terutama yang mengajarkan tentang agama. Karena ia tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* atau *transfer of values*, melainkan mewariskan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didiknya. Tugas ini akan berhasil dengan baik jika dalam kesehariannya, terdapat kesesuaian antara perbuatan dengan perkataan yang diucapkan serta kemampuannya memberikan contoh yang baik yang bisa ditiru langsung oleh peserta didiknya.

- b) Guru sebagai pengarah, penasihat, dan pemberi petunjuk dan memonitor apabila ada peserta didik dianggap menyimpang.

Karenanya, dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu melihat kondisi peserta didik. Jika peserta didik bertingkah laku menyimpang atau tidak diinginkan, maka diberi *punishment* yang mendidik agar perilaku tersebut bisa ditinggalkan. Sebaliknya, perilaku yang baik harus diberi penguatan agar ia mau melakukannya terus.

- c) Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, yaitu menyediakan segala sesuatu yang dapat merangsang pengalaman belajar peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengembangkan potensi serta intelektualitasnya. Dalam hal ini, guru agama bisa mengaitkan pelajaran agama dengan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan alam, sosial, maupun kehidupan kesehariannya. Sehingga peserta didik tidak hanya mengkaji teori maupun doktrin agama saja, melainkan dapat diaplikasikan dalam realita yang ada. Sebagai fasilitator, guru agama bertanggung jawab menolong peserta didik mengembangkan potensinya –baik jasadiyah maupun ruhiyah– secara lebih utuh. Pendidik harus memberikan perhatian, kasih sayang, dan tidak memandang peserta didik sebelah mata,

karena masing-masing orang mempunyai potensi dan kemampuan yang tidak sama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d) Guru berperan sebagai motivator untuk mendorong peserta didik agar menggunakan akal nya guna mencari pengetahuan maupun kebenaran. Oleh karena itu, pendidik tidak diperkenankan menahan sensitifitas peserta didik terhadap suatu perasaan.
- e) Guru juga bertindak sebagai mitra peserta didik, bukan sebagai individu yang lebih tinggi kedudukannya.

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang telah dibekali beberapa potensi dan kemampuan. Dengan potensi yang dimiliki, ia berbeda dan mempunyai derajat yang lebih tinggi dengan makhluk lainnya. Akibatnya ia mempunyai hasrat, keinginan, dan kebebasan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya. Di sinilah fungsi belajar yang sebenarnya, yaitu dalam rangka penyaluran potensi manusia sesuai pada tempatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping itu, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuan yang berkaitan dengan agama, mereka mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari. Maka peserta didik harus diberikan area yang belum diketahuinya agar ia dapat belajar. Hal ini dikarenakan ia tidak dapat belajar hanya dari apa yang diketahuinya saja tanpa

adanya interaksi dengan lingkungannya, yaitu harus ada kerjasama antara asimilasi (kemampuan yang dimiliki sebelumnya) dan akomodasi (kemampuan berinteraksi dengan lingkungan).

Walaupun peserta didik mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya dan mencari pengetahuannya sendiri, namun ia masih membutuhkan bimbingan, pengarahan dan petunjuk orang yang lebih dewasa. Terlebih lagi dalam hal pembentukan tingkah laku (akhlak), ia membutuhkan sosok yang dapat ditiru dalam kesehariannya. Oleh karena itu, peserta didik harus menghargai dan menghormati pendidiknya, agar apa yang dipelajari dapat terinternalisasi dalam dirinya yang kemudian terefleksikan dalam tingkah lakunya.

b. Hasil Pembelajaran

Teori belajar terpadu dapat mengantarkan pada hasil pembelajaran yang diharapkan sebagaimana tujuan belajar itu sendiri, yaitu membentuk kebiasaan yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan kedalaman spiritual dalam rangka menjalankan peran sebagai *'abdullah*, dan dapat meningkatkan kompetensi dan profesi serta mampu mengaktualisasikan diri menjadi *problem solver* demi menjalankan tugas sebagai *khalifah fi al-ardli* yang bertanggung jawab terhadap kemakmuran dan kemaslahatan bersama. Dan dengan kemampuan yang telah dimilikinya, diharapkan akan lebih

mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta dalam memanifestasikan fungsinya sebagai 'abdullah.

Untuk memudahkan dalam menelaah beberapa pendekatan

serta persamaan dan perbedaan yang di gagas oleh kedua tokoh maka didalam analisis komparatif dan sintesa ini mencantumkan matrik dan bagan sebagai sebuah acuan yang dapat memudahkan pembaca.

Gambar matrik dan bagan adalah sebagai berikut;

Tabel 3.1. Matrik Komparasi antara pendekatan Belajar

dalam Perspektif Carl R.Roger dan Iman al-Ghozali dalam kitab (Ayyuhal Walad)

No.	Aspek	Pendekatan Humanisme Carl R. Roger	Pendekatan Humanisme Al-Ghozali (ayyuhal walad...)
1.	Arti penting belajar	♦ kebebasan atau kemerdekaan untuk mengetahui sesuatu yang baik dan yang buruk, tetapi dengan penuh tanggung jawab	Agar Allah tidak berpaling dari orang tersebut dan agar umur yang dimiliki tidak sia-sia
2.	Pandangan tentang Manusia	♦ Memiliki potensi-potensi yang baik (humanistik)	Manusia makhluk yang diberi potensi ilahiah (fitrah) yang baik untuk diaktualisasikan, tetapi juga bisa dipengaruhi lingkungan
3.	Konsep Belajar	♦ Kebebasan atau kemerdekaan untuk mengetahui sesuatu yang baik dan yang buruk, tetapi dengan penuh tanggung jawab	perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif (berupa tunduknya nafsu pada kebaikan) dan juga kecakapan psikomotorik (dalam rangka menghidupkan syari'ah Nabi).
4.	Tujuan Belajar	♦ Individu mampu mengaktualisasikan dirinya (humanistik)	Tercapainya tujuan hidup manusia, yaitu mampu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (sebagai

			'abdullah) dan mampu mengaktualisasikan potensi diri demi kemaslahatan bersama (sebagai khalifah)
5.	Sasaran Belajar	Aspek kognitif, afektif, psikomotorik minus aspek spiritual	Aspek kognitif, afektif, psikomotorik plus aspek spiritual
6.	Prinsip-Prinsip Belajar	<ul style="list-style-type: none"> a) Manusia mempunyai belajar alami b) Belajar tanpa ancaman c) <i>Reward</i> hanya bersifat duniawi d) Perhatian, berorientasi pada masalah dengan memperhatikan hal-hal yang relevan dan mengabaikan yang tidak relevan e) Subyektivitas tinggi f) Individualis 	<ul style="list-style-type: none"> a. Niat, merupakan ruh spiritual penyemangat aktifitas belajar b. Adanya ilmu dan amal c. Motivasi hanya untuk Mendekatkan diri kepada allah
7.	Pandangan tentang Peserta didik	♦ Peserta didik bersifat baik-aktif yang mempunyai kebebasan menentukan apa yang akan dilakukan (Humanistik)	d. Peserta didik bersifat baik, berakhlak, taat, dan menghorma
8.	Pandangan tentang Pendidik	♦ Pendidik sebagai fasilitator dan mediator (Humanistik)	Pendidik berperan sebagai <i>role model</i> , pendidik (<i>murabbi</i>), <i>transfer of values</i> (<i>muaddib</i>), <i>transfer of knowledge</i> (<i>mu'allim</i>) di samping sebagai fasilitator dan motivator
9.	Macam-Macam Teori Belajar dan Sasarannya	a. Humanistik (proses pembelajaran memanusiakan manusia)	<ul style="list-style-type: none"> b. <i>Akhlaq</i> (pembentukan perilaku yang mulia dengan kedalaman spiritual) c. <i>Fikr</i> (pencarian pengetahuan dan kebenaran untuk memecahkan masalah) d. <i>Insaniyah</i> (proses

			aktualisasi fitrah manusia dengan mengedepankan nilai-nilai insani)
10.	Hubungan antar-teori	Saling bertentangan dan melemahkan	Saling mendukung dan melengkapi
11.	Pandangan tentang belajar	a. Konsep belajar humanistik pembelajaran dengan kebebasan	b. Konsep belajar Akhlak adalah pembentukan perilaku yang mulia melalui <i>taqlid</i> dan <i>ta'wid</i> c. Konsep belajar Fikr adalah pencarian pengetahuan dan kebenaran yang mampu menerobos dimensi ukhrawi
12.	Konsep tentang Perilaku	♦ Perilaku dibangun karena adanya kesadaran (Humanistik)	Perilaku dibangun karena adanya dorongan dari dalam diri individu (<i>qalb</i> dan <i>aql</i>) yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang kemudian menjadi kebiasaan
13	Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar	a. Internal siswa (fisiologis, psikologis, dan kematangan fisiologis dan psikologis). b. Eksternal siswa (lingkungan sosial, kondisi alam,	c. Internal siswa (Jiwa yang suci) d. Eksternal siswa (lingkungan sosial, dan faktor instrumental
14	Pendekatan Belajar	Kognitif (kebermaknaan), Experiential (pengalaman dan signifikasi), dan Humanisme-Anthroposentris	Ahlak, fikr, insania, dan Humanisme-theosentris

15	Ciri-ciri Perubahan Hasil Belajar	Intensional, Positif, Efektif, dan Fungsional	Intensional, Positif, Efektif, dan Fungsional yang mengarah pada kehidupan asketik.
----	-----------------------------------	---	---

Adapun pendekatan dalam proses belajar menurut Imam al-Ghazali dan Carl R. roger dapat diringkas dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Pendekatan Belajar Perspektif Carl R.Roger

1. Komponen Proses	• Humanistik
2. Manusia	• Memiliki potensi yang baik
3. Makna Belajar	• Proses memanusiakan manusia
4. Tujuan Belajar	• Individu memiliki kemampuan mengaktualisa-sikan dirinya dan memanusiakan manusia
5. Peserta Didik	• Aktif dan bisa menentukan apa yang bisa dilakukan
6. Pendidik	• Fasilitator dan mediator
7. Perilaku	• Kesadaran
8. Teori Belajar	• Humanisme

Tabel 5.1

Pendekatan Belajar Perspektif Imam al-Ghazali

1. Komponen Proses	Perspektif Imam al-Ghazali
2. Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Manusia adalah individu yang pasif dan memerlukan bimbingan kepada jalan yang baik serta bisa diisi oleh apa dan kapan saja.
3. Makna Belajar	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif dan psikomotorik yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.
4. Tujuan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> Dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Yaitu demi menghidupkan syari'at Nabi dan untuk menundukkan hawa nafsu yang senantiasa mengajak pada keburukan serta menghindakan diri dari kehidupan dunia.
5. Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> Anak didik sebagai individu yang pasif sehingga diperlukan memiliki seorang guru yang dapat membimbing dan mengarahkannya secara total.
6. Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> Satu-satunya penentu keberhasilan peserta didik dalam belajar.
7. Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku seseorang ditentukan oleh adanya kebiasaan.
8. Teori Belajar	<ul style="list-style-type: none"> Humanisme -Transendental.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendekatan dalam proses belajar humanisme perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah pendekatan humanisme yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah, dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Kemudian, siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, memilih ilmu yang baik sesuai syariat, memilih guru yang humanis, serta ikhlas karna Allah swt.
2. Pendekatan belajar humanisme dalam perspektif Carl R. Roger bersifat rasional-empiris-kuantitatif karena dibangun berdasarkan pada pandangan dunia (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Oleh karena itu, pendekatan belajar Carl R. Roger lebih menonjolkan pada kebebasan individu untuk belajar belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis.

pendekatan belajar humanistik cenderung berlebihan mengagungkan manusia bersifat *antrophosentris*. Pendekatan-pendekatan belajar ini hanya memperhatikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik (*skill*) minus spiritual.

Dan masing-masing teori ini bertentangan antara yang satu dengan yang lain.

3. Pendekatan belajar humanisme dalam perspektif Imam al-Ghozali merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh cendikiawan muslim. Oleh karena itu, pendekatan belajar ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Dengan demikian, teori belajar dalam Islam memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, plus aspek spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik. Terdapat beberapa aspek teori belajar dalam kitab ayyuhal walad yang sepadan dengan teori pendekatan belajar Carl R. Roger, tetapi hakikatnya tidak sama, yaitu teori belajar akhlaq yang lebih menekankan pada pembentukan perilaku yang baik, fikr pada pencarian pengetahuan, dan insaniyah pada aspek afektif dan kebebasan yang bertanggung jawab. Aspek teori belajar tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.
4. Komparasi antara kedua pendekatan belajar tersebut adalah teori belajar Carl R. Roger lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada pandangan dunia humanisme Carl R.

Roger (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan teori belajar Islam tidak hanya menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, tetapi juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh intelektual muslim berdasarkan pengalaman yang telah teruji efektifitasnya selama berabad-abad. Sintesa antara kedua teori tersebut, memunculkan teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang tetap bersumber kepada al-Qur'an, al-Sunah dan khazanah intelektual muslim dan mengambil segi positif dari pemikiran Carl R. Roger serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam. Hal ini pada akhirnya berimplikasi pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat mengantarkan peserta didik dapat mencapai tujuan belajar bahkan tujuan hidupnya.

B. Saran

Dari pemaparan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran kepada pembaca:

1. Agar berusaha menjadikan Islam sebagai rujukan awal dan utama dalam pengembangan wacana keilmuan terutama dalam masalah pendidikan. Karena teori-teori yang diusung oleh tokoh humanisme barat bukanlah kitab suci yang turun dari langit, melainkan hasil kerja manusia dan tidak selamanya teori yang diusung humanisme barat itu baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini kita bisa mengambil hal-hal yang positif dari Barat dan

membuang yang negatif yang tidak sesuai dengan pandangan dunia (*world view*) Islam. Sehingga kita mempunyai bangunan pengetahuan yang "Islami".
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Konsekuensinya, pemikir Islam perlu mengadakan kajian multidisipliner ilmu pengetahuan agar umat Islam tidak mengekor kepada tokoh humanisme Barat saja, melainkan mempunyai konsep sendiri yang sesuai dengan *world view* Islam.

2. Penelitian tentang pendekatan belajar dalam perspektif Imam al-Ghozali ini merupakan kajian awal dan masih banyak lagi aspek pendekatan belajar lainnya. Yang peneliti lakukan bukan sebuah upaya yang sudah final sebab masih banyak kekurangan di dalamnya akibat keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian ulang ataupun penelitian dengan pendekatan dan fokus permasalahan tentang pendekatan belajar yang berbeda. Dengan demikian, khazanah keilmuan kita akan menjadi luas dan komprehensif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, , 1998.
- Abu, Abdillah Al-Husain. *Duhai Anakku...* Solo: Pustaka Zawiyah. 2008.
- Abu, Widodo, Widodo Supriyono. *Psikolgi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Ahmadi, Abu. *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*, Solo: C.V. Aneka. 1993.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Surabaya: Bulan Bintang. 1975
- Ahmad, Widodo Supriyono. *Psikologi belajar*. jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Al-Dien, Muhy-I. *Jalan Menuju Hikmah: Mutiara Ihya' al-Ghazali untuk Orang Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2001.
- Al-Ghazali. *mutiara ihya' ulumuddin*, Bandung: Mizan. 1990
- _____, Imam. *Ihyā' Ulumuddin*. jilid 1. Beyrut: Dar al-Fiqrah. 1995.
- _____, Ayyuha al-Walad, (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1986)bandingkan dengan terjemahannya yang dimuat oleh Mehdi Nakosten, Kontribusi Islam Atas Dunia Barat. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- _____, *Ringkasan Ikhya' Ulumuddin*. Surabaya: Gita Media Press. 2003
- _____. *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*. terj. Ismail Ya'kub. Jakarta: CV. Faizan. 1979.

_____. t.t. *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*. Indonesia: al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Haramain Jaya.

Al-Turmudzi, Abi Isa Muhammad bin Surahal-*Jāmi' al-Shahīh wa Huwa Sunan al-Turmuḏī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. . 2000.

Al-Zarnuji, Syaikh Imam Burhanuddin. t.t. *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*. Syarh. Ibrahim bin Isma'il. Surabaya: al-Hidayah.

Arifin, Imron (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada. 1996.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1993.

_____. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.

Ash-Shabuny, Ali. *Ṣafwatu al-Tafāsīr*. juz 2. Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1999.

_____. *Ṣafwatu al-Tafāsīr*. juz 3. Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1999.

Asri, Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* . Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

At-Tuwaanisi, Ali al-Jumbulati Abdul Futuh. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. M. Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1994.

Dalyono. *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997.

Dakir.*Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art. 2004.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Kerjasama Pusat Perbukuan Depdiknas dan PT Rineka Cipta, 2002.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2006.

Faqih, Allamah Kamal. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*. terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: al-Huda. 2005.

Fatchurohmah, Siti. 2006. "Sosok Guru Menurut al-Ghazali dan Zakiah Daradjat", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Gagne, Robert M.. *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Terj. Abdillah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional. 1988.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset. 1987.

Hamalik, Oemar. 1983. *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.

_____. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: C.V. Sinar Baru. 1992.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2001.

Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1996.

Muhaimin, dkk.. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV. Citra Media. 1996.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1989.

Mustaqim dan Abdul Wahid. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rinca Cipta. . 1991.

Mustaqim. *Psikologi pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Iain Wali Songo
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Semarang. 2001.

Nana, Saoedih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung:
Remaja Rosdakarya. 2004.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.

Nasution, S.. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung:
Rosdakarya. 1988.

_____, *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Radar Jaya. 1995

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.

_____. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran
Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2001.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*.
Jakarta: Ciputat Pers. 2002.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
2001.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
1982.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Remadja Karya. 1988.

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Dllil al-Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*. jilid 6. terj.
As'ad Yasin dkk.. Jakarta: Gema Insani Press. 1992.

- Rusyan, Tabrani dkk.. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1996.
- Siful, Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Santoso, Mudji. “Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI”, dalam Imron Arifin (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada. 1996.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali. 1990.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati. 2003.
- _____. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati. 2003.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Soejanto, Agus. 1990. *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*. Bandung: Aksara
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Baru.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Sojono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*. PT. Rineka Cipta. 1999.
- Sonhaji, Ahmad. “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif”, dalam Imron Arifin (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada. 1996.

Sudjana, Nana. *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbitan

Fakultas Ekonomi UI. 1991.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 1989.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya. 2003.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran*

Pendidikan Menurut al-Ghazali. terj. Said Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Dina Utama. 1993.

Surjadi, A.. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Mandar Maju. 1989.

Suryabrata, Sumadi. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta:

Andi Offset. 1989.

_____. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2002.

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Remaja Rosdakarya.

_____. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Syarkowi, "Reorientasi Pendidikan Islam (ke Arah Aktualisasi Pemikiran Pendidikan

al-Ghazali dalam Konteks Masa Kini)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja

Rosdakarya. 2001.

Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 1993.

Zainuddin, M.. “Aksiologi dalam Perspektif Islam”. *eL-HARAKAH: Wacana Kependidikan, Keagamaan, dan Kebudayaan*. Edisi 57, Tahun XXII, Desember-Februari. 2002.

_____. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2004.

[Http://Udhiexz.Wordpress.com/2008/05/30/ Pendidikan-Yang-Humanis/.html](http://Udhiexz.Wordpress.com/2008/05/30/ Pendidikan-Yang-Humanis/.html)

<File:///G:/Proposal%20skripsi/teori-humanis-dan-bandingan-antara-2 pelopornya.html>

<http://ariefian84.wordpress.com/2010/07/21/teori-belajar-humanistik/>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id